

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
MATERI TEMBANG MACAPAT PADA SISWA KELAS V SD
NEGERI 2 BARENG, PUDAK, PONOROGO.**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Programjana Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah



oleh

RINA TUNJUNGWATI

NIM. 210616058

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rina Tunjungwati

NIM : 210616058

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Yuentie Sofa Puspitalia, M.Pd.
NIP. 197103292008012007



Ponorogo, Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI
IAIN Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP.19820407200901101



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RINA TUNJUNGWATI**
NIM : 210616058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR
MATERI TEMBANG MACAPAT PADA SISWA KELAS V SD
NEGERI 2 BARENG, PUDAK, PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 26 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. WAHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **YUENTIE SOVA PUSPIDALIA, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rina Tunjungwati
NIM : 210616058
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Skripsi/Thesis : *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 bareng, Puduk, Ponorogo.*

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2020

Penulis



Rina Tunjungwati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rina Tunjungwati

NIM : 210616058

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 November 2020



Rina Tunjungwati



ABSTRAK

Tunjungwati, rina. 2020. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo.* **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Kata kunci : Upaya Guru, Kesulitan Belajar, Tembang Macapat

Sekolah Dasar Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo berdiri sejak tahun 1987 yang bertempat di Dukuh Tajem. Sekolah Dasar Negeri 2 Bareng merupakan salah satu lembaga sekolah yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar pada materi Tembang Macapat. Kegiatan belajar Tembang Macapat diikuti oleh siswa kelas V, kegiatan ini dapat dilakukan di sekolah maupun di luar jam sekolah dengan tujuan mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi Tembang Macapat.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis datanya menggunakan reduksi data, *display* data dan pengambilan simpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Tembang Macapat, penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar materi Tembang Macapat, dan nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar materi Tembang Macapat. Adapun kesulitan yang dialami siswa, yakni siswa kesulitan mengatur nada dalam menyanyikan Tembang Macapat, kesulitan memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat, tidak semua siswa memiliki dasar nada untuk menyanyikan Tembang Macapat. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar materi Tembang Macapat adalah pihak sekolah mendatangkan guru khusus dan menambah waktu belajar Tembang Macapat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam kegiatan belajar materi Tembang Macapat ada 3 tembang, yakni Tembang *Megatruh* yang berisi pesan untuk hidup mandiri, Tembang *Pangkur* berisi pesan akhlak, dan Tembang *Pocung* berisi pesan segala sesuatu harus didasari dengan niat yang baik.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kurikulum 2013, muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas. Mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain atau pengembangan diri.¹ Salah satu muatan lokal dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran ~~bahasa Jawa. Diantara materi tembang pada mata pelajaran~~ bahasa Jawa adalah tembang macapat. Berkenaan dengan perkembangan zaman peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari tembang macapat. Hal ini perlu perhatian khusus dalam mempelajari tembang macapat. Tujuannya untuk mempertahankan kebudayaan Jawa khususnya pada tembang macapat. Kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.² Seiring dengan perkembangan zaman kepedulian peserta didik terhadap warisan budaya Jawa mulai menurun. Hal ini perlu adanya perhatian lebih bagi pendidik (guru) untuk meningkatkan rasa peduli peserta didik terhadap kebudayaan Jawa khususnya tembang macapat.

Tugas pendidik dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar adalah sebagai motivator yang mampu mengembangkan kemauan belajar peserta didik, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar dengan penuh kegembiraan. Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, harus dilandasi oleh beberapa prinsip. Pertama, berpusat kepada peserta didik; Kedua, mengembangkan kreativitas peserta didik; Ketiga, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; Keempat, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, dan kelima, menyediakan pengalaman belajar yang beragam serta belajar melalui perbuatan.³ Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan

¹Suyitno dan Utami, *Relevansi Tema Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Terhadap Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Dasar* (Semarang: 2016), 587-588.

²Indah Komisiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 2.

³Badriana, "Strategi Guru Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Haq Makassar".

belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif jika strategi pembelajaran yang disusun oleh guru mengharuskan siswa melakukan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar secara aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, ada signifikan antara strategi mengajar guru dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik.

Kesulitan belajar adalah beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung karena faktor internal individu sendiri itu sendiri, yaitu difungsi minimal otak.⁴ Akan tetapi, kesulitan belajar juga disebabkan oleh faktor eksternal yakni faktor di luar manusia seperti fisik, motivasi, keluarga, ekonomi dan lain-lain.⁵ Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sulit menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia malas dalam belajar. Selain itu, anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru sehingga menjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar yang rendah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat kendala-kendala yang menyebabkan kurang efektifnya kegiatan pembelajaran. Kendala yang dialami siswa sangat beragam seperti kurangnya konsentrasi, karena sakit, kondisi fisik, bakat, minat, dan motivasi. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, terkadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.⁶ Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), yang meliputi faktor fisiologi dan psikologi. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial.⁷ Kesulitan belajar merupakan masalah yang perlu ditanggulangi secara cermat karena penanggulangan kesulitan belajar yang tidak tuntas menyebabkan kesulitan

⁴Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Buku Kita, 2011), 15.

⁵Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 229.

⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77.

⁷Ibid.78-79

tersebut menjadi penghalang dalam perkembangan anak selanjutnya. Berbagai teknik dan bentuk penanggulangan perlu diterapkan dengan berbagai pertimbangan yang mendasar.⁸

Kesulitan belajar tembang macapat ini banyak dialami di berbagai sekolah. Kesulitan yang dialami juga sangat beragam yaitu, menyanyikan (*nembang*), memahami makna, dan menentukan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Materi tembang pada mata pelajaran bahasa Jawa yaitu tembang dolanan dan tembang macapat. Salah satu sekolah yang mengalami kesulitan belajar tembang macapat adalah di SD Negeri 2 Bareng, pudak, ponorogo.

SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo terdapat pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang diajarkan kepada seluruh siswa mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Salah satu materi tembang yang diajarkan di SD Negeri 2 Bareng adalah tembang macapat.

Berdasarkan observasi awal saat proses belajar mengajar di kelas V SD Negeri 2 Bareng, pudak, Ponorogo peneliti menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, terlebih pada materi tembang macapat. Kesulitan belajar tersebut timbul dari beberapa faktor. Salah satunya adalah siswa belum memahami makna tembang macapat, pentingnya mempelajari tembang macapat, dan cara menyanyikannya (*nembang*). Jika kesulitan-kesulitan yang ada tidak diatasi hal ini akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Adapun upaya guru juga sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Tembang macapat mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan Tembang Gedhe dan Tembang Tengahan. Oleh karena itu macapat dapat diartikan "*lagu winengku ing sastra*" yaitu lebih mementingkan sastranya dari pada lagunya. Ada sebagian orang mengatakan bahwa Macapat berarti *maca papat papat* (membaca empat-empat). Tembang macapat terikat oleh aturan-aturan yakni: banyaknya gatra (*guru gatra*), *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Tiga hal inilah yang menjadi patokan baku dari *sekar macapat*.⁹

Setiap anak didik berhak meraih prestasi yang baik jika mereka tidak dapat belajar secara wajar, terhindar dari beberapa hambatan dan gangguan. Namun yang terjadi pada kenyataannya hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu,

⁸Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 61.

⁹*Sinau Sekar Macapat Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah dan Kesenian Daerah*, 5.

sehingga mereka mengalami kesulitan belajar. Pada tingkat tertentu, memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa melibatkan orang lain. Meskipun demikian, pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.¹⁰

Untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar materi tembang macapat pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo, ada beberapa upaya dari guru yang bertujuan untuk menggugah semangat belajar siswa untuk mempelajari materi tembang macapat. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan siswa dari hari demi hari, didukung adanya ekstrakurikuler karawitan yang diadakan sekolah setiap hari Sabtu. ~~Dengan ekstrakurikuler karawitan tersebut semakin menggugah semangat siswa dalam mempelajari kebudayaan Jawa. Salah satunya materi tembang macapat tersebut. Setelah guru melakukan upaya-upaya tersebut sedikit demi sedikit, siswa siswi akan sadar dan paham karena mempunyai keinginan untuk meningkatkan pemahamannya sehingga prestasinya juga akan naik. Dengan inovasi dalam penggunaan strategi pada saat pembelajaran diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan belajar lagi, khususnya pada materi tembang macapat.~~

Penelitian tentang kesulitan belajar telah banyak dibahas oleh para pakar dan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang membahas cara mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa, pada penelitian ini lebih menekankan kepada upaya atau cara guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pada materi tembang macapat. Setelah guru melakukan upaya-upaya yang dilakukan tersebut, sedikit demi sedikit siswa akan mengalami perubahan pemahaman, sehingga kesulitan yang dihadapinya dapat teratasi.

Dari uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengaji lebih mendalam tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Pada mata pelajaran Bahasa Jawa terdapat materi tembang, yakni tembang dolanan dan tembang macapat. Menurut peneliti materi tembang yang dianggap sulit

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

oleh siswa adalah tembang macapat. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada “ Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat”.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar materi tembang macapat kelas V SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa belajar tembang macapat Mijil, Maskumambang, Sinom, Kinanthi, Asamarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung kelas V SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo?
3. Nilai-nilai keislaman apa sajakah yang terkandung dalam tembang macapat Mijil, Maskumambang, Sinom, Kinanthi, Asamarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. untuk mendeskripsikan apa sajakah kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar materi tembang macapat kelas V SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo;
2. untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa belajar tembang macapat Mijil, Maskumambang, Sinom, Kinanthi, Asamarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung kelas V SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo;
3. untuk mendeskripsikan apa sajakah nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tembang macapat Mijil, Maskumambang, Sinom, Kinanthi, Asamarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung;

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. memberikan masukan untuk mengatasi kesulitan belajar
- b. dijadikan rujukan para guru dalam mengatasi kesulitan belajar
- c. dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengatasi kesulitan belajar pada tembang macapat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis dan diharapkan juga dapat memberikan bekal awal untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam tentang belajar tembang macapat.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa, khususnya SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo untuk terus belajar tembang macapat dengan baik. Hingga siswa menyadari pentingnya mempelajari tembang macapat.

c. Bagi Guru dan sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam perbaikan proses pembelajaran tembang macapat. Dengan mempertahankan kondisi siswa sehingga dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas dalam belajar tembang macapat.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai pola penulis yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memaparkan pola dasar dari isi yang terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya, Bab II Landasan Teori, berisi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori.

Bab III Metode Penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Kemudian Bab IV Temuan Penelitian. Yang memaparkan data, yaitu deskripsi data umum dan khusus. Deskripsi data umum yang berisi sejarah berdirinya ~~SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo~~, letak geografis sekolah, visi, misi, dan tujuannya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, profil singkat SD Negeri 2 Bareng Pudak Ponorogo. Deskripsi data khusus berisi data tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada materi tembang Macapat pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo, data tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi tembang Macapat pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo, data tentang nilai-nilai keislaman pada materi tembang macapat pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo.

Bab V Pembahasan, yang merupakan pembahasan hasil penelitian, dan berfungsi menafsirkan data, dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan. Terakhir, Bab VI Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.



IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang belum diteliti, peneliti mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian terkait penelitian serupa yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu seperti berikut.

Asmaun Sahlan dan Mulyono, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa Tembang Macapat*, menyimpulkan bahwa Islam memiliki pengaruh besar terhadap perubahan bentuk dan isi atau amanat yang terkandung dari sastra Jawa kuno yang berbentuk kakawin. Kemudian, berkembang menjadi kidung dan tembang macapat.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library*.

Selanjutnya, Indra Yeni, meneliti tentang *Kesulitan yang Ditemui Pendidik dalam Pembelajaran Musik melalui Kegiatan Menyanyi*. Ia menyimpulkan bahwa Kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran musik yaitu minimnya pembendaharaan lagu, kemampuan musikal yang tidak memadai, kesulitan mengatur peserta didik dalam jumlah yang banyak. Untuk memperkenalkan lagu, seorang pendidik perlu memiliki pembendaharaan lagu yang memadai.¹² Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pencarian datanya. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Model penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya, Zulfa Maghfirotul Habsari dalam penelitiannya yang berjudul *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 Di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015* menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca adalah

¹¹Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa Tembang Macapat," *Harakah*, 1 (2012), 5.

¹²Indra Yeni, "Kesulitan Yang Ditemui Pendidik dalam Pembelajaran Musik Melalui Kegiatan Menyanyi," *Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (Januari, 2013), 1.

memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Adapun program khusus tersebut adalah dengan memberikan jam-jam khusus kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan membaca, menggunakan kartu-kartu huruf, buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Upaya tersebut dilakukan guru bertujuan agar siswa tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan membaca di antaranya faktor genetik, motivasi, lingkungan dan ketersediaan bahan bacaan.¹³

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ismail dengan judul *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Ia menyimpulkan untuk mengetahui kesulitan belajar harus ditempuh melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, melokalisasikan kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, memperkirakan alternatif bantuan, dan tindak lanjut.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dapat terlihat bahwa peneliti adalah sebagai sumber data.

Selanjutnya Munirah, dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar* menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik. Adapun cara yang dilakukan guru adalah dengan bimbingan kelompok, pengajaran remedial, pemberian bimbingan pribadi, dan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Yang akan dilakukan peneliti Persamaanya adalah sama-sama membahas kesulitan belajar siswa, terdapat metode penelitian yang sama, yakni penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, dan materi pembelajarannya. Akan tetapi penelitian ini memiliki

¹³Zulfa Magfirotul Habsari, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 Di MI Ma'arif Cekok Ponorogo", (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 104.

¹⁴Ismail, "Diagnosis kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah," *Edukasi 1*, (Januari, 2016), 42.

¹⁵Munirah, "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar," *Tarbawi*, 2 (Juli-Desember, 2018),

perbedaan dari penelitian yang sudah ada. Penelitian ini lebih menekankan kepada upaya guru atau cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pada materi tembang Macapat. Diharapkan setelah guru melakukan upaya-upaya yang dilakukan tersebut, sedikit demi sedikit siswa akan mengalami perubahan, sehingga kesulitan yang dihadapinya dapat teratasi.

B. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁶Selanjutnya, menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁷

Slameto merumuskan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, James O Whitteker merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk merubah tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, melalui kegiatan latihan dan pengalaman.

b. Aktivitas Belajar

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Banjarmasin: Rineka Cipta, 2000), 12.

¹⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, 12-13.

Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar dan telah memilih sikap yang tepat untuk merealisasi tujuan itu, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi. Setiap situasi di mana pun dan kapan pun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Situasi ini ikut menentukan sikap belajar yang dipilih. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi.¹⁹

1) Mendengarkan

Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlihat ataupun yang tidak terlihat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Situasi seperti ini memberikan kesempatan ~~kepada seseorang untuk belajar. Seseorang belajar~~ dan tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi, dan sikap seseorang itu. Dengan kondisi pribadi seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar tetapi mendengar secara aktif dan bertujuan. Dengan demikian, mendengar akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi seseorang.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen. Tugas pelajar atau mahasiswa adalah mendengarkan. Tidak semua orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar. Bahkan, para pelajar yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengarkan mereka tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi, dan tujuan tertentu, sia-sialah pekerjaan mereka. Tujuan belajar mereka tidak tercapai karena tidak adanya set- set yang ~~tepat untuk belajar. Apabila dalam situasi-situasi ini orang~~ mendengarkan dengan sikap tertentu untuk mencapai tujuan belajar, orang itu adalah belajar. Melalui pendengarannya, ia berinteraksi dengan lingkungan sehingga dirinya berkembang.

2) Memandang

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta sifat tertentu untuk mencapai tujuan, pandangan yang

¹⁹Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 218-223.

demikian tidak termasuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan sikap tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan diri kita, dalam hal yang demikian kita sudah belajar.

3) Meraba, Membau, dan Mencicipi atau Mencecap

Hal aktivitas meraba, membau, dan mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sikap tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau Mencatat

~~Tidak setiap aktivitas mencatat adalah~~ belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menuruk, menjiplak, atau menyalin, adalah tidak dapat dikatakan aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar, yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan sikap tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

5) Membaca

Belajar memerlukan sikap, membaca untuk keperluan belajar harus pula menggunakan sikap. Membaca dengan sikap misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan. Kemudian, memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Tujuan kita dapat menentukan materi yang dipelajari.

6) ~~Membuat Ringkasan~~

Membuat ringkasan memang membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang sebagai sarana belajar yang intensif.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang

memperoleh nilai yang kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya.

Kesulitan belajar (*learning disability*) yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk diterapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks.

Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan dalam ~~melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam~~ belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan di dalam dunia pendidikan. Meskipun kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang mengalami kesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya.²⁰

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab kesulitan belajar anak didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor anak didik, faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor masyarakat.²¹

1) Faktor anak didik

- a) Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
- b) ~~Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang~~ yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
- c) Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya.
- d) Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.

²⁰Martini Jamaris, *kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). 3-4.

²¹Saiful Bahri Djamarah. 237-243.

- e) Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian, sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain.
- f) Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.
- g) Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang sekolah.

2) Keluarga

~~Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili~~ yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, perhatian dan bimbingan orang tua, keakraban hubungan antara anak dan orang tua, tenang dan tidaknya situasi dalam rumah, semuanya mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

3) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, perlengkapan kelas, keadaan ruangan, jumlah siswa setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

4) Masyarakat

~~Keadaan masyarakat juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.~~ Apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik. Hal ini akan mendorong anak untuk giat belajar

5) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Misalnya, keadaan lingkungan, bangunan

rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Bangunan rumah penduduk sangat rapat akan mengganggu belajar.²²

c. Penanggulangan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan masalah yang harus ditanggulangi secara cermat. Berbagai teknik dan bentuk penanggulangan kesulitan perlu diterapkan dengan berbagai pertimbangan yang mendasar. Berikut penjelasan berbagai penanggulangan kesulitan belajar antara lain:

1) Pengajaran Remedial

pengajaran remedial adalah salah satu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengajaran remedial dititikberatkan pada pengajaran yang bersifat individual. Oleh sebab itu, pengajaran remedial dikembangkan berdasarkan individual. Prinsip-prinsip pengajaran remedial, yang diuraikan sebagai berikut.²³

- a) Individualisasi program pengajaran. Untuk memahami kebutuhan siswa berkesulitan belajar yang bersifat heterogen, program pengajaran perlu didesain sesuai dengan spesifikasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswa.
- b) Program pengajaran remedial perlu dimulai dari tingkat kemampuan aktual yang dimiliki individu yang berkesulitan belajar.
- c) Pelaksanaan pengajaran remedial perlu mempertimbangkan pemanfaatan pendekatan yang bersifat multi sensori. Artinya proses pengajaran yang ~~melibatkan seluruh pancaindra~~
- d) Pengontrolan variabel-variabel yang mempengaruhi proses belajar.
- e) Pertimbangan hubungan antara kesulitan belajar dan hal-hal yang menjadi penyebab utama dari kesulitan belajar.

2) Pengaturan Ruang Sumber Belajar

Ruang sumber belajar merupakan salah satu bentuk penerapan pelayanan bagi siswa berkesulitan belajar. Ruang sumber belajar dikelola oleh staf yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana.

²²Dalyono, 59-60.

²³Ibid, 218-223.

Misalnya, ruang kelas dan perlengkapan yang diperlukan oleh siswa berkesulitan belajar selama waktu belajar disekolah untuk menerima pelayanan kesulitan belajar. Ruang sumber belajar memiliki berbagai manfaat, sebagai berikut.

- a) Siswa tidak kehilangan jati diri di antara teman-teman sebayanya. Karena itu, mereka dicap anak yang bodoh oleh teman-temannya.
- b) Siswa mendapat bantuan secara intensif dan individual yang tidak mungkin diterimanya di dalam kelas reguler.
- c) Penjadwalan yang fleksibel memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengatur waktu kedatangan keruang sumber belajar sesuai ~~dengan waktu dan kebutuhannya.~~

3) Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi mengandung arti bahwa sekolah perlu mengakomodasi kebutuhan pendidikan semua anak dengan tidak menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa dan kondisi-kondisi lainnya.

d. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, afektif, dan efisien.

~~Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh~~ dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.²⁴

1) Pengumpulan data

Untuk menentukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi perlu diadakan pngamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Usaha

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 249-254.

lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui kegiatan kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, meneliti tugas kelompok, melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi. Dalam pelaksanaannya, semua metode tidak meski digunakan bersama-sama, tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan.

2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul tidak ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat ~~diketahui, karena data yang terkumpul itu masih mentah~~, belum dianalisis secara saksama. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah, identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, menarik kesimpulan.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja, keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisis terhadap data yang diolah itu. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar belajar anak didik, yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
- b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- c) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab ~~kesulitan belajar anak didik.~~

4) Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar. Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang berkesulitan belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W + 1H.

- a) *Who* ; Siapakah yang memberikan bantuan kepada anak? Siapakah yang harus mendapat bantuan?
- b) *What* ; Materi apa yang diperlukan? Alat bantu apa yang harus disiapkan? Pendekatan dan metode apa yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada anak?
- c) *When* ; Kapan pemberian bantuan itu diberikan kepada anak? Bulan yang ke berapa? Minggu yang keberapa?
- d) *Where* ; Di mana pemberian itu dilaksanakan?
- e) *Which* ; Anak didik yang mana diprioritaskan mendapatkan bantuan lebih dahulu?
- ~~f) *How* ; Bagaimana pemberian bantuan itu dilaksanakan? Dengan cara pendekatan individual ataukah pendekatan kelompok? Bentuk *treatment* yang bagaimana yang mungkin diberikan kepada anak?~~

5) *Treatment*

Treatment adalah perlakuan. Perlakuan di sini dimaksudkan adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognnosis. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a) melalui bimbingan belajar individual,
- b) melalui bimbingan belajar kelompok,
- c) melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu
- d) melalui bimbingan orang tua dirumah,
- e) pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis,
- f) pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum,
- g) pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

Ketepatan *treatment* yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat tergantung kepada ketelitian dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis. Namun, bisa saja pengumpulan datanya sudah lengkap dan pengolahan datanya dengan cermat, tetapi diagnosis yang diputuskan keliru, disebabkan kesalahan analisis, maka perlakuan yang diberikan kepada

anak didik yang mengalami kesulitan belajar pun tidak akurat. Oleh karenanya ketelitian dan kecermatan sangat dituntut sehingga pada akhirnya *treatment* benar-benar mengenal objek dan subjek persoalan.

6) Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar atau gagal sama sekali. Kemungkinan gagal atau berhasil perlakuan yang telah diberikan kepada anak, dapat diketahui dari kebenaran jawaban-jawaban pada materi tertentu melalui tes prestasi atau *achievement tes*.

e. Tembang

1) Sejarah Munculnya Tembang Macapat

Manusia Jawa pada masa prasejarah telah mengenal sepuluh unsur kebudayaan sebelum ada persebaran pengaruh budaya luar ke Jawa. Sepuluh unsur itu adalah : pertanian, batik, pelayaran, metrum, perbintangan, pengecoran logam, wayang, mata uang, gamelan, dan sistem pemerintahan yang teratur.

Dalam perkembangannya pada masa kolonial Belanda, raja-raja Jawa kehilangan kekuasaan politiknya. Untuk mempertahankan kewibawaan Raja maka dipusatkan perhatian dibidang seni budaya. Para pujangga dan empu kraton ditugaskan untuk menciptakan karya seni yang indah-indahnya. Ternyata sikap tersebut memang dapat berhasil menjaga kewibawaan dan keagungan kerajaan serta kraton menjadi pusat kebudayaan Jawa. Bagi para pujangga, karya seni bukan saja sebagai tujuan berkarya tetapi lebih dalam maknanya ialah bahwa selama berkarya untuk mendekati diri dengan sang pencipta. Dengan hal ini seni yang dihasilkan bukan saja indah pengamatan indera tetapi juga mencerahkan bagi yang menikmatinya.

Tembang Macapat merupakan bagian penting dari budaya nusantara khususnya Jawa. Bahkan tembang Macapat dengan kandungan segala isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan. Semuanya dapat terwadai dalam tembang Macapat, baik hal-hal yang terlihat nyata dalam bentuk tersurat, maupun kandungan-kandungan yang tersimpan (tersirat). Dengan ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam tembang Macapat beserta amanatnya dapat memperluas cakrawala budaya sebagai landasan pengembangan budaya Indonesia masa kini maupun mendatang.

Mengamati sastra lama khususnya tembang macapat dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia yang seutuhnya. Berbicara mengenai sastra adalah identik berbicara dengan kehidupan. Kita boleh bangga dengan adanya warisan kebudayaan dari nenek moyang seperti, tembang macapat ini. Akan tetapi tidak boleh puas begitu saja terhadap peninggalan yang ada. Kita juga harus menjaga kelestariannya dengan cara belajar tembang macapat dan memahami makna yang terkandung didalamnya yang bisa dijadikan pedoman hidup.

2) Pengertian Tembang

Istilah tembang dalam pemahaman masyarakat Jawa merupakan hasil karya sastra yang lazimnya dibaca dengan cara dinyanyikan atau dilagukan. Dalam masyarakat Jawa, terdapat beberapa jenis tembang di antaranya tembang dolanan, tembang *alit* (macapat), tembang *tengahan*, dan tembang *ageng (gedhe)*

a) Tembang Dolanan

Tembang dolanan lazimnya dinyanyikan oleh anak-anak yang sedang bermain, tembang dolanan biasanya untuk mengenalkan anak-anak terhadap nama-nama hewan, tumbuhan, lingkungan alam dan sebagainya. Tembang dolanan masih kerap dilakukan, namun demikian berangsur-angsur kegiatan anak-anak untuk bermain sekaligus menyanyikan tembang dolanan semakin hilang. Berikut beberapa contoh tembang dolanan di antaranya *Kupu Kuwi, Jamu Cublak- Cublak Suweng, Gundhul-Gundhul Pacul, Menthok-Menthok, Gajah-Gajah, Suwe Ora Jamu, Sluku-Sluku Bathok*, dan sebagainya.²⁵

b) Tembang Macapat

Macapat memiliki ciri khas tersendiri, lain dengan *tembang gedhe* atau *tembang menengah*. Oleh karena itu macapat dapat diartikan *lagu*

²⁵T. Slamet Suparno, *Tembang Macapat* (Surakarta: 2013), 3.

winengku ing sastra, yaitu lebih mementingkan sastranya daripada lagunya. Tembang macapat adalah lagu yang terikat oleh aturan-aturan tertentu, yakni *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.²⁶

c) Tembang Tengahan

Tembang tengahan merupakan sebuah karya sastra masyarakat Jawa yang lazimnya juga dibacakan sebagai tembang waosan. Namun demikian tidak seperti tembang macapat, *tembang tengahan* tidak terpancang guru wilangan maupun guru lagu. Tidak banyak jenis tembang tengahan hanya beberapa diantaranya *Dudukwuluh*.²⁷

d) Tembang Gedhe

~~Tembang Gedhe merupakan sebuah karya sastra masyarakat Jawa yang lazimnya dibacakan sebagai tembang waosan.~~ *Tembang Gedhe* secara konvensional memiliki ciri-ciri tertentu. Setiap jenis tembang gedhe terdiri atas 4 baris kalimat dan setiap baris kalimat biasa disebut dengan *padapala (lampah)* setiap *padapala* terdiri atas sejumlah suku kata atau wanda tertentu yang biasa disebut *pedhotan*. Terdapat banyak jenis tembang gedhe yakni tembang gedhe lampah 1 sampai dengan lampah 31. Di antaranya, *Anandha Hyang Lampah 1*, *Tebukasul Lampah 9 Pedhotan*, *Candrawilasita Lampah 12 Pedhotan 4-8* dan lain sebagainya.²⁸

f. Tembang Macapat

1) Pengertian Tembang Macapat

~~Tembang macapat merupakan jenis karya sastra yang secara konvensi memiliki bentuk tertentu dan lagu tertentu yang lazim disebut lagu macapat.~~ Lagu macapat ini biasa untuk membaca karya-karya sastra yang berbentuk tembang macapat. Oleh karena itu, lagu macapat disebut juga lagu waosan. Terdapat 11 (sebelas) jenis tembang macapat, yakni *Dhandhangdula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Asmaradana*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Durma*, *Megatruh*, *Gambuh*, *Pocung* dan *Maskumambang*. Masing-masing tembang macapat itu di dalam setiap bait memiliki jumlah baris (*gatra*) tertentu, jumlah suku kata tertentu setiap

²⁶*Sinau Sekar Macapat*, 5.

²⁷T. Slamet Suparno, 4.

²⁸*Ibid*, 4-5

gatra yang biasa disebut guru wilangan, dan setiap gatra diakhiri dengan huruf hidup tertentu pula yang biasa disebut guru lagu, yang berbeda dari satu tembang Macapat dengan tembang Macapat yang lain.²⁹

Tembang macapat merupakan sebuah karangan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang pembacaannya harus dilagukan. Menurut Poerwadarminta,³⁰ *tembang macapat inggih menika tembang kang kaiket karangan awewaton guru gatra, guru lagu, lan guru wilangan utawa kanthi lelagon*. Menurut (Padmopuspito dalam Suwardi Endraswara),³¹ tembang macapat merupakan tembang berasal dar “*mocone papat papat*” (membacanya empat-empat). Hal ini dapat dinalar, karena dalam melagukan macapat hampir selalu silabik (Empat suku kata).³²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka tembang macapat diartikan sebagai karya sastra lama yang memiliki aturan tertentu yakni guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra, didalamnya memuat pesan-pesan yang patut dijadikan pedoman hidup.

2) Aturan Dan Watak Tembang Macapat

Tembang macapat mempunyai tiga aturan yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Banyaknya *gatra* atau *padalingsa*, yaitu banyaknya baris dalam bait- bait tembang.
- b) Terikat oleh *guru – wilangan*, yaitu banyaknya suku kata dalam baris tembang.
- c) Terikat oleh *guru – lagu* atau jatuh akhir pada tiap gatra atau baris tembang, dalam istilah lain jatuhnya *dhong – dhing* atau jatuhnya suara (a, i, u, e, o).

3) Jenis dan watak tembang macapat ada 11, yaitu sebagai berikut.

- a) *Maskumambang ; nelongso, ngeres-eresi*, cocok untuk cerita rasa haru, dan sedih.

²⁹Ibid, 3-4.

³⁰Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (yogyakarta: Tb Langka, 1939), 299.

³¹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra ; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), 9.

³²Wachid Rendra Setyawan, “Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Sinom Menggunakan Aplikasi Macromedia Flash Profesional 8 Pada Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,2013), 21.

- b) *Mijil* ; prihatin, cocok untuk cerita kesedihan menyampaikan cerita yang melas asih, atau untuk cerita cinta asmara.
- c) *Sinom* ; *canthas, trengginas*, cocok untuk menyampaikan petuah, dapat juga gandrung maupun suasana perang.
- d) *Kinanthi* ; rasa senang cinta, cocok untuk mengajarkan suatu ilmu yang bercinta asmara.
- e) *Asmarandana* ; sedih, prihatin dalam asmara cocok untuk cerita menyedihkan dan mengandung asmara.
- f) *Gambuh* ; *sumanak, sumadulur*, cocok untuk memberi petuah, petunjuk, ceramah mengandung rasa senang.
- ~~g) *Dhandanggula* ; *ngresepake*, terkesan lawes, cocok untuk menggambarkan situasi apapun.~~
- h) *Durma* ; *sereng*, marah, cocok untuk menceritakan rasa marah atau cerita perang.
- i) *Pangkur* ; *sereng*, marah, cocok untuk menyampaikan petuah agak marah, permulaan perang.
- j) *Megatruh* ; *trenyuh, kasihan*, cocok untuk menyampaikan cerita yang mengandung rasa sedih, melas arsa.
- k) *Pocung* ; *greget agak kendor*, cocok untuk cerita yang santai-santai.
- 4) Teori Tembang Alit³³

NO	Nama Tembang	Guru Gatara	Guru Wilangan	Guru Lagu	Makna	Nilai Keislaman
1	Mijil	6	10, 6, 10, 10, 6, 10.	i, o, e, i, i, u.	Mulang tiyang engkang nembe prehatin.	Jangan tergoda dengan gemerlapnya dunia.
2	Maskumambang	4	12, 6, 8, 8	i, a, i, a	Mahyaaken raos tresna. Kasmaran	Patuh terhadap nasehat orang tua.

³³Suwardi, *Dasar-Dasar Pembelajaran Tembang*, (Magelang: Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, 2006), 14.

3	Sinom	9	8, 8, 8,8, 7,8, 7, 8, 12.	a, i, a, i, i, u, a, i, a.	Mulang, nggambara ken kalimpatan.	Mencari ilmu
4	Kinanthi	6	8, 8, 8, 8, 8, 8.	u, i, a, i, a, i	Mituturi pratelan.	Syariah dan akhlaq
5	Asmaran- dana	7	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8.	i, a, e/o, a, a, a, a.	Mahyaaken trsna.	Syariah dan akhlaq.
6	Gambuh	5	7, 10, 12, 8.	u, u, i, o.	Mulang, mituturi.	Tingkah laku
7	Dhandang- gula	10	10, 8, 8, 7, 9.	i, a, e, u, i.	Kanggo menopo mawon cocok.	Memilih guru dalam mencari ilmu
8	Durma	7	12, 7, 6, 8, 5, 7.	a, i, a, a, i.	Pitatur radi srengen.	Kerja keras
9	Pangkur	7	8, 11, 8, 7, 12, 8, 8.	a, i, u, a, u, a, i.	Pitatur radi srengen	Mengurangi sifat senang duniawi
10	Megatruh	5	12, 8, 8, 8, 8.	u, i, u, i, o.	Criyos sedih, prihatin.	Aqidah
11	Pocung	4	12, 6, 8, 12.	u, a, i, a,	Cangkrima n, lelucon, geguyon	Niat tulus dalam mencari ilmu.

5. Nilai Keislaman Pada Tembang Macapat

Tembang macapat merupakan tembang yang menggambarkan mengenai perjalanan atau proses kehidupan manusia dari lahir hingga kembali ke sang pencipta dan dikuburkan. Dalam setiap macam tembang macapat memiliki nilai-nilai pendidikan tersendiri, tentunya nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat sebagai berikut:³⁴

1. Maskumambang

³⁴Nisa Rafiatun, "Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat", *Studi Agama*, 17, (Februari, 2000), 387.

Mas yaitu emas, sesuatu yang berharga dan *kumambang, kemambang, ngambang* yaitu janin yang mengambang dalam rahim ibu. Berikut contoh syair tembang *Maskumambang*³⁵ adalah sebagai berikut.

Wong tan manut pitutur wong tuwo ugi

(anak yang tidak menurut nasihat orang tua)

Pan nemu duraka

(itu durhaka)

Ing donya tuwin ing akhir

(baik di dunia maupun di akhirat)

Tan wurung kasurang-surang

(akibatnya akan celaka)³⁶

Arti dari tembang *Maskumambang* adalah anak yang tidak menurut nasihat orang tua, itu durhaka baik di dunia maupun di akhirat. Akibatnya akan terbentur-bentur (celaka)

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Maskumambang* di atas adalah berupa pesan akhlak untuk seorang anak yang harus mematuhi perintah orang tua agar kehidupannya selamat dunia dan akhirat. Jika tidak mematuhi nasihat orang tua, akan sengsara di dunia dan akhirat.

2. *Mijil*

Mijil, miyos, medal, sulastri berarti keluar. Tembang *mijil* ini adalah gambaran seorang bayi yang baru saja keluar dari rahim ibu atau lahir ke alam dunia sebagai awal kehidupan manusia yang masih suci tidak berdosa diibaratkan seperti lembaran kertas putih yang masih bersih. Sebelum manusia terlahir di dunia, Allah menciptakan manusia secara bertahap, dalam rahim ibu yang bermula dari air mani yang kemudian menjadi segumpal darah, kemudian tercipta tulang belulang, hingga bentuk bayi yang sempurna dan bayi tersebut lahir.³⁷ Berikut contoh syair *Mijil* adalah sebagai berikut.

Ana wong narima wus titahing

(orang yang bersyukur sebagai titah Allah)

Hyang pan dadi awon

(bernasib buruk)

Lan wong ana narima titahe

³⁵Ibid. 393

³⁶Sri Susuhan, *Serat Wulangreh dan Terjemahannya*, (Yogyakarta: 2002), 10.

³⁷Nisa Rafiatun, 387-388.

(dan ia menerima nasib itu)
Ing wekasan iku dadi becik
 (kemudian ia bisa dijadikan orang baik)
Dene ingkang dadi becik(karena sebaik-baik orang)
Wong narima iku. (orang yang bersyukur)³⁸

Arti dari tembang *Mijil* adalah orang yang bersyukur sebagai titah Allah bernasib buruk dan ia menerima nasib itu, kemudian ia bisa dijadikan orang baik, sebaik-baik orang yang bersyukur itu.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Mijil* di atas adalah bahwa setiap orang harus selalu bersyukur walaupun ditakdirkan oleh Allah sebagai orang yang buruk, sebab kesabaran yang dilakukan seseorang akan menjadikan manusia menjadi lebih baik. Sebaik-baik orang adalah yang bersyukur atas pemberian Allah.

3. *Kinanthi*

Berasal dari kata *kanthi* dan tuntunan yang berarti tuntunan ke jalan yang benar. Tembang ini menggambarkan seorang anak yang harus *dikanthi*, dibimbing, dan diarahkan oleh kedua orang tuanya atau orang yang lebih dewasa agar berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk untuk mencapai keselamatan dan kebaikan dunia maupun akhirat.³⁹ Contoh syair tembang *Kinanthi* adalah sebagai berikut.

Panggawe becik puniku
 (pekerjaan baik itu)
Gampang yen wes dilakoni
 (akan mudah jika dikerjakan)
Angel yen durung kelakyan
 (dan sukar jika belum dilaksanakan)
~~*Aras arasen nglakoni*
 (enggan melakukannya)~~

Tur iku den lakonana
 (padahal jika dikerjakan)
Mupangeti badan iki
 (akan bermanfaat bagi dirinya)⁴⁰

Arti dari tembang *Kinanthi* adalah pekerjaan baik itu akan mudah jika sudah dikerjakan, dan sukar kalau belum dilaksanakan, enggan melakukannya. Padahal, kalau dikerjakan akan bermanfaat bagi dirinya.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Kinanthi* di atas adalah pekerjaan baik akan mudah jika sering dilakukan. Akan sulit jika kita

³⁸Sri Susuhan, 23.

³⁹Nisa Rafiatun, 389.

⁴⁰Sri Susuhan, 3.

enggan melakukan pekerjaan baik. Akan tetapi, jika perbuatan baik itu terbiasa dilakukan, akan membawa manfaat bagi diri kita.

4. *Sinom*

Sinom berarti pucuk yang bersemi dan tumbuh atau *kanoman* yang berarti masa muda. *Sinom* merupakan gambaran masa muda yang merupakan masa pubertas. Masa mulai beranjak dewasa, masa mencari ilmu, dan masa-masa mencari jati diri. Sebagai remaja haruslah pandai memilih antara hal yang suatu hal yang baik dan buruk agar tidak salah langkah, tersesat dan sia-sia pada masa mudanya.⁴¹ Berikut contoh syair *Sinom*.

~~*Lan ajana lali padha*~~

(janganlah ada yang lupa)

Mring luhur kang dhingin-dhingin

(kepada leluhur dulu-dulu)

Satindake den kawruhan

(ketahui setiap gerak dan langkahnya)

Ngurangi nadhah lan guling

(mengurangi makan dan tidur)

Nggone amating dhiri

(ulahnya membanting raga)

Amasuh sariranipun

(dan menyucikan diri)

Temune kang sinedya

(tercapainya keinginan yang dituju)

Mungguh wong nedha mring widhi

(adapun memohon (berdoa) kepada Tuhan)

Lamun temen lawas angele tinekan

(jika sungguh-sungguh lambat atau cepat akan dikabulkan)⁴²

Arti dari tembang *Sinom* di atas adalah, dan janganlah ada yang lupa kepada leluhur dulu-dulu, ketahui setiap gerak dan langkahnya, mengurangi makan dan tidur, ulahnya membanting raga, dan mensucikan diri, tercapainya keinginan yang dituju, adapun memohon (berdoa) kepada tuhan, jika sungguh-sungguh lambat atau cepat akan dikabulkan.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Sinom* diatas adalah perintah untuk mengingat leluhur dan meniru tingkah baik leluhur yakni, mengurangi makan dan tidur, bekerja keras, menyucikan diri. Manusia

⁴¹Nisa Rafiatun, 390.

⁴²Sri Susuhan, 30.

hendaknya selalu meminta pertolongan kepada Allah dengan kesungguhan.

5. *Asmaradana*

Asmara, yaitu cinta dan *dahana* adalah api. Artinya yaitu api asmara. *Asmaradana* menggambarkan tahapan kehidupan manusia yang sedang dalam masa dimabuk cinta dan merasakan api asmara. Dari rasa cinta yang hadir pada dua insan, menuntun kepada ikatan pernikahan yang suci dan diberkahi.⁴³ Contoh syair tembang *Asmaradana* adalah sebagai berikut.

Gegarane wong akrami
(modal orang menikah)

Dudu bandha dudu rupa
(bukan harta bukan fisik)

Amung ati pawitane
(hanya hati yang menjadi modal utamanya)

Luput pisan kena pisan
(menikah sekali dalam seumur hidup untuk selamanya)

Yang gampang luwih gampang
(jika jodoh akan dipertemukan)

Yen angel, angel kalangkung
(jika tidak berjodoh bertemu pun tidak akan dipersatukan)

Tan kena tinumbas arta
(cinta tidak dapat digantikan dengan materi).⁴⁴

Arti dari tembang *Asmaradana* di atas adalah, modal orang menikah bukan harta bukan fisik, hanya hati yang menjadi modal utamanya atau penentunya. Menikah sekali dalam seumur hidup untuk selamanya. Allah sudah menjodohkan, jika berjodoh akan dipertemukan, jika tidak berjodoh bertemu pun tidak akan dipersatukan. Cinta tidak dapat digantikan dengan materi

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Asmaradana* di atas adalah berupa pesan syariah dan akhlak bahwa modal utama seorang menikah bukanlah karena fisik dan harta tetapi hatilah yang menjadi penentunya. Dalam Islam, yang menjadi penentu baik tidaknya adalah akhlaknya atau agamanya. Untuk perihal jodoh, Allah sudah menentukan setiap manusia berpasang-pasangan. Jika memang kehendak Allah berjodoh, sejauh apapun pasti akan disatukan.

⁴³Nisa Rafiatun, 391.

⁴⁴Sri Susuhan, 26.

6. *Dhandanggula*

Dhandanggula mempunyai arti harapan yang manis atau indah. *Dhandanggula* merupakan gambaran kehidupan rumah tangga yang manis. Setiap keluarga pasti mempunyai harapan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah warohmah.⁴⁵ Contoh syair *Dhandanggula* adalah sebagai berikut.

Jroning quran nggoniro sayekti
(dalam quran tempatnya sungguh)
Nanging ta pilih ingkang uninga
(hanya insan terpilih nan tahu)
Kejaba lawan tuduhe
(selain dengan petunjuknya)

~~*Nora kena den awur*~~

(tidak boleh diawur)

Ing satemah

(benar-benar tidak boleh)

Nora pinanggih

(akhirnya takkan jumpa)

Mundhak atelajukan

(makin tidak karuan)

Temah sasar susur

(akhirnya tersesat bingung)

Yen sira ayun waskitha

(jika anda ingin melihat jeli)

Sampurnane ing badab iro puniki

(sempurnanya badan anda)

Sira anggeguruwa

(pergilah berguru)⁴⁶

Arti dari syair tembang *Dhandanggula* di atas adalah dalam quran tempatnya sungguh, hanya insan terpilih nan tahu, selain dengan petunjuknya, tidak boleh diawur, akhirnya takkan jumpa, makin tidak karuan, akhirnya tersesat bingung. Jika anda ingin melihatnya jeli, sempurnanya badan anda, pergilah berguru.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Dhandanggula* di atas adalah di dalam Alquran adalah tempatnya kebenaran, yang berisi tentang petunjuk Allah mengenai kebenaran dan keyakinan. Kebenaran itu tidak boleh diawur (sembarangan) karena akan menyebabkan kesesatan hidup. Jika ingin mengetahui secara mendalam, seseorang wajib belajar kepada guru.

⁴⁵Nisa Rafiatun, 392.

⁴⁶Sri Susuhan, 1.

7. Gambuh

Gambuh berasal dari kata *jumbuh* yang artinya bersatu. *Gambuh* adalah gambaran manusia yang sudah menikah dan mulai membangun kehidupan bersama keluarga, komitmen untuk menjalani kehidupan baru sebagai suami istri dalam rumah tangga, ajaran kepada generasi muda, menjalin hubungan, nasihat membangun persaudaraan, toleransi, kebersamaan sebagai makhluk sosial.⁴⁷ Contoh syair *Gambuh* adalah sebagai berikut.

Sekar gambuh ping catur
 (sekar gambuh yang ke empat)
Kang cinatur polah kang kalantur
 (yang dibicarakan adalah tingkah laku berlebihan)
Tanpa tutur katula-tula katali
 (tanpa peduli dibanding disaring dikekang)
Kadaluwarsa kapatuh
 (sudah terlambat digugat)
Kapatuh pan dadi awon
 (apabila tidak hati-hati akan celaka)⁴⁸

Arti syair tembang *Gambuh* di atas adalah sekar *Gambuh* yang ke empat yang dibicarakan adalah tingkah laku berlebihan, tanpa peduli, dibanding disaring-dikekang, sudah terlambat digugat, kiat sembrono pangkal celaka.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Gambuh* di atas adalah seorang yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak mengindahkan nasihat, hidupnya akan kacau dan perbuatan-perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang menyesatkan.

8. Durma

Durma menggambarkan manusia mulai memikirkan bekal kehidupan di akhirat dan meninggalkan kehidupan dunia atau hal-hal yang bersifat keduniawian. Allah akan membalas dengan baik usaha orang-orang yang berusaha untuk menuju kehidupan akhirat.⁴⁹ Contoh syair tembang *durma* adalah sebagai berikut.

Dipunsami ambanting sariranira
 (rela bekerja keras)
Cegah dhahar lan guling

⁴⁷Nisa Rafiatun, 393.

⁴⁸Sri Susuhan, 5.

⁴⁹Nisa Rafiatun, 394.

(menahan makan dan tidur)
Darapun sudaa
 (haruslah dikurangi)
Nepsu kang ngambra-ngambra
 (nafsu yang menggebu-nggebu)
Lerema ing tyasireki
 (berlatih menuruti keinginan hati)
Dadi sabarang karsanira lestari
 (maka keinginan akan terwujud)⁵⁰

Arti syair tembang macapat *Durma* di atas adalah rela bekerja keras, menahan makan, dan tidur. Nafsu atau keinginan haruslah dikurangi dan berlatih menuruti keinginan hati. Maka keinginan akan terwujud.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Durma* di atas adalah dalam ~~menggapai cita-cita haruslah ikhtiar, bekerja keras, berpuasa, dan tidur~~ secukupnya saja. Nafsu atau keinginan hati yang lain haruslah dikurangi sehingga fokus pada cita-cita yang hendak dicapai. Jika telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah.

9. *Pangkur*

Pangkur berasal dari kata *mungkur* yang artinya mundur. Maksudnya ialah *mungkurke kadonyan* atau mengurangi sifat-sifat keduniawian dan memperbanyak untuk kehidupan akhirat. Allah telah menjanjikan balasan surga kepada orang-orang yang mengerjakan suatu kebaikan.⁵¹ Contoh syair tembang *Pangkur* adalah sebagai berikut.

Sekar pangkur winarna
 (sekar pangkur yang akan membahas)
Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip
 (mempersoalkan kewajiban orang hidup)
Ala lan becik puniku
 (baik dan buruk)

Prayoga kawruhana
 (pantas anda ketahui)
Adat waton puniku dipun kadulu
 (adat kebiasaan supaya diperhatikan)
Miwah ta ing tatakrama
 (sopan santun harap dipelajari)
Den kaesthi siang latri
 (dipelajari siang malam)⁵²

Arti syair tembang *Pangkur* di atas adalah sekar *Pangkur* yang akan mempersoalkan kewajiban orang hidup. Baik dan buruk pantas anda

⁵⁰Sri Susuhan, 15.

⁵¹Nisa Rafiatun, 395.

⁵²Nisa Rafiatun, 396.

ketahui adat kebiasaan supaya diperhatikan, sopan santun harap dipelajari siang malam.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *Pangkur* di atas adalah berupa pesan akhlak yakni setiap orang harus belajar untuk sopan santun dimanapun dan kapan pun ia berada.

10. *Megatruh*

Megatruh diambil dari kata *megat* yang artinya putus dan *ruh* atau roh. Tembang ini adalah gambaran mengenai terputusnya roh dari jasad manusia atau meninggal dunia. Kehidupan didunia tidaklah selamanya, setiap yang bernyawa akan mati dan kembali kepada Allah. Contoh syair tembang ~~*Megatruh* adalah sebagai berikut.~~

Kabeh iku mung manungsa pinunjul
(semua itu hanyalah manusia sempurna)
Marga duwe lahir batin
(karena diciptakan oleh sang khalik yaitu lahir batin)
Jroning urip iku mau
(di dalam hidup)
Isi ati klawan budi
(manusia memiliki akal dan budi)
Iku pirantine wong
(yang menjadi bagian tubuh manusia)⁵³

Arti syair tembang *Megatruh* diatas adalah bahwa semua itu hanyalah manusia yang sempurna karena diciptakan oleh sang khalik mempunyai kelebihan yaitu lahir batin. Manusia mempunyai akal dan budi yang menjadi bagian dari tubuh manusia.

Pesan yang dapat diambil dari syair tembang *Megatruh* di atas adalah manusia diciptakan oleh Allah dengan diberikan kelebihan berupa akal dan perasaan. Dalam kehidupannya, manusia selalu menggunakan hati untuk merasakan dan akal untuk berpikir agar tetap bertahan hidup di muka bumi.

11. *Pocung*

Tembang *Pocung* ini menggambarkan orang yang sudah meninggal. *Pocung* diambil dari kata *pocong* yang berarti dipocong atau dikafankan.⁵⁴ Contoh syair tembang *Pocung* adalah sebagai berikut.

Ngelmu iku kalakone kanti laku

⁵³Ibid, 396.

⁵⁴Nisa rafiaturun, 397.

(orang yang mencari ilmu harus sudah membawa bekal niat)

Lekase lawan kas

(dengan adanya niat yang mantap)

Tegese kas nyantosani

(segala rintangan dan halangan)

Setya budya pangekesing dur angkara

(akan dapat dilampaui)

Arti syair tembang *Pocung* di atas adalah seseorang yang mencari ilmu harus sudah membawa bekal atau niat. Dengan adanya niat yang mantap atau kuat segala rintangan dan halangan akan dapat dilampaui.⁵⁵

Pesan yang dapat diambil dari syair tembang macapat diatas adalah berupa pesan akhlak bahwa dalam mencari ilmu harus di mulai dari niat yang baik dan kuat. Dengan niat baik dan kuat segala hal yang menjadi rintangan dan alangan dalam mencari ilmu dapat dilalui dengan baik. Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat muslim, Allah menjanjikan akan meninggikan derajat seseorang yang berilmu.



⁵⁵Sri Susuhan, 20.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti mengambil metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis, dan masih penuh makna sehingga tidak mungkin data dapat dipecahkan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument tes kuesioner, pedoman dan pedoman wawancara pada situasi sosial yang terjadi.⁵⁶

Peneliti mengambil metode kualitatif karena peneliti menemukan fenomena yang terjadi di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo. Di SD tersebut terdapat banyak anak yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengambil data secara mendalam dari narasumber dan menulisnya sehingga dapat mengumpulkan data secara benar.

b. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial.⁵⁷

Siswa yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat merupakan suatu kasus yang ada di sekolah. Peneliti akan mengumpulkan informasi dan data- data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi secara benar. Karena permasalahan tersebut merupakan suatu peristiwa, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus.

2. Kehadiran Peneliti

⁵⁶M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 65.

⁵⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab, penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁵⁸ Maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai



pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus sebagai pengumpul data. Peran peneliti sebagai partisipan aktif dengan melakukan interaksi sosial dengan subjek yang diteliti dalam lapangan disusun secara sistematis.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian berdasarkan fenomena atau kejadian yang telah terjadi di tempat tersebut. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bareng Pudak Ponorogo. Sekolah Dasar Negeri 2 Bareng terletak di sebelah selatan masjid Al-ikhlas. Tepatnya, di Dukuh Tajem Desa Bareng, Pudak, Ponorogo. Pemilihan sekolah ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada materi Tembang Macapat, bila dibandingkan dengan sekolah lain di sekitarnya.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer (manusia) dan sekunder (nonmanusia). Sumber data primer (manusia terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 2 Bareng Pudak Ponorogo). Sementara itu, sumber data sekunder (nonmanusia terdiri atas dokumen dan buku yang relevan).

Sumber data pada penelitian ini diambil dari semua pihak sekolah dengan cara mewawancarainya dan mencatat hasil wawancara pada lembar catatan lapangan, maupun hasil observasi terhadap guru. Misalnya, cara guru mengajar dan tindakan guru ketika melihat ada siswa di kelas yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat. Selanjutnya, data dari karyawan dan siswa dapat dijadikan tambahan untuk memperoleh data yang akurat.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah pengumpulan data melalui instrumen seperti halnya penelitian kuantitatif yang instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan interaksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti. Dalam pengumpulan data dibutuhkan satu atau lebih dalam proses pengumpulan data.⁵⁹Dalam menggunakan teknik-teknik tersebut peneliti

⁵⁹Ghony and Almansyur, 93-94.

perlu membuat pedoman observasi, pedoman wawancara, menyediakan alat pendukung seperti *tape recorder*, alat tulis, kamera, dan lain-lain.

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Data itu dikumpulkan dan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (~~proton dan electron~~) maupun yang sangat jauh (~~benda luar angkasa~~) dapat diobservasi dengan jelas.⁶⁰

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu dan peristiwa, perasaan, dan tujuan. Teknik observasi ini sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian dalam keadaan tertentu.⁶¹

Cakupan observasi sangat luas karena memiliki banyak macam-macam observasi yang dapat digunakan,

1) Observasi partisipasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut langsung melakukan ~~apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan~~ suka dan dukanya. Observasi partisipasi ini akan memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁶² Observasi terus terang dan tersamar.

Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Seorang yang diteliti mengetahui sejak awal sampai dengan akhir tentang aktivitas peneliti. Dalam kondisi tertentu, peneliti juga tidak terus terang

⁶⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 310.

⁶¹Ghony and Almansyur, 165.

⁶²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 310-311.

atau samar dalam observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang hendak dicari merupakan data atau topik yang dirahasiakan.⁶³

2) Observasi tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang hendak diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tau pasti tentang bagaimana dan apa yang hendak diamati.⁶⁴

Menurut peneliti, observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan partisipasi akan lebih memantapkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memperoleh data tentang kesulitan belajar materi tembang macapat pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo.

Observasi pada penelitian ini dilakukan di kelas V dengan maksud untuk melihat aktivitas saat pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal, peneliti akan melakukan observasi di kelas V. Setelah data yang didapatkan di kelas V cukup, hasil observasi pada penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan. Dalam pengamatan ini, peneliti mengandalkan pengamatan dalam pengumpulan data.

Dalam observasi pengumpulan data ini, peneliti tidak hanya terfokus di dalam kelas saja tetapi observasi kegiatan karawitan karena pada materi Tembang Macapat ini juga diajarkan pada kegiatan karawitan tersebut sebagai kegiatan pendukung. Observasi pada kegiatan karawitan tersebut dilakukan dengan cara yang sama, yaitu melakukan observasi pembelajaran yang guru lakukan selama kegiatan karawitan, kemudian peneliti menyimpulkan dalam catatan lapangan.

b. Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling tukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁵

⁶³Affiudin dan Bani Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),

⁶⁴Sugiyono, 313.

⁶⁵Ibid. 317.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan sebuah permasalahan yang harus diteliti atau apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, ada beberapa macam wawancara, yakni wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Artinya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V, yakni Bapak Romdhoni. Wawancara dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar materi Tembang Macapat pada siswa kelas V pada ~~waktu istirahat atau pada jam-jam kosong.~~ Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang apa kesulitan yang dialami siswa saat belajar Tembang Macapat dan bagaimana tindakan guru atas kesulitan yang dialami siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya sketsa, foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang bisa dalam gambar, film, patung, dan lain-lain. Studi dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.⁶⁶

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang letak ~~geografis sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana~~ serta tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar materi tembang macapat pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo. Peneliti mendokumentasikan setiap kegiatan belajar mengajar. Terutama pada saat guru mengajar materi tembang macapat yang lebih giat dan fokus sehingga guru dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa tersebut. Dalam penelitian ini, dokumentasi berbentuk foto, teks tertulis, dan video kegiatan belajar

⁶⁶Ibid, 329.

Tembang Macapat. Pendokumentasian dilakukan untuk mempermudah ingatan dan penulisan dalam hal menyusun sebuah penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman,⁶⁷ yakni berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.

a. Reduksi Data (*reduction data*)

Saat terjun kelapangan, peneliti akan menemukan data yang cukup banyak. Karena itu, peneliti mencatat data yang ada secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan, jumlah data semakin banyak, kompleks, dan rumit. Karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih pokok-pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Misalnya, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar Tembang Macapat dan tanggapan siswa mengenai apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami saat belajar Tembang Macapat.

b. Penyajian data

~~Setelah data direduksi, langkah selanjutnya, yakni menyajikan data~~ agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data atau *mendisplaykan* data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penyajian data yang paling sering digunakan, yaitu dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸ Dalam hal ini, data yang peneliti sajikan dalam bentuk uraian singkat, sebab, data dalam uraian singkat akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari apa yang peneliti sajikan.

⁶⁷Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), 173-174.

⁶⁸ibid.341

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang selanjutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang utama yakni dengan triangulasi, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan menggunakan referensi.

- 1) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, wali kelas, dan kepala sekolah, dengan berbagai cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dan berbagi waktu pada saat kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler karawitan.
- 2) Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- 3) Menggunakan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan seperti bukti rekaman saat wawancara.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal dilapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum Tentang Lokasi

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

Pada awalnya, sekolah ini berdiri pada tahun 1987. Pada awalnya, sekolah SD Negeri 2 Bareng bergabung dengan SD Negeri 1 Bareng di Dukuh Kendal, Desa Bareng, Pudak, Ponorogo. Hal ini disebabkan SD Negeri 2 Bareng belum mempunyai gedung sendiri sehingga siswanya bergabung dengan sekolah yang ada di Dukuh Kendal, Desa Bareng, Pudak, Ponorogo. Tidak lama kemudian, di Dukuh Tajem dibangunlah sebuah Gedung sekolah. Dengan demikian, siswa yang bertempat tinggal di wilayah Dukuh Tajem dan Dukuh Bareng menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Dukuh Tajem, anak yang bersekolah di Dukuh Tajem ini ditempatkan di gedung tersebut sehingga menjadi sekolah dengan nama SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo.

Dalam renovasi gedung, ada perubahan gedung sebanyak 4 kelas pada tahun 2013, yakni SD Negeri 2 Bareng direhab dan menjadi sekarang ini. Dari tahun berdiri hingga sekarang, SD Negeri 2 Bareng hanya mengalami 3 kali rehab, yakni pada tahun 2006 rehab jamban, ruang kelas baru 1 ruang pada tahun 2012 dan ruang perpustakaan sebanyak 1 ruang pada tahun 2010.

Dilihat dari perkembangan jumlah siswa dari dulu hingga sekarang, jumlah siswa SD Negeri 2 Bareng mengalami peningkatan bahkan juga penurunan. Peningkatan dan penurunan ini disebabkan berdasarkan jumlah anak warga sekitarnya. Lingkungan SD Negeri 2 Bareng merupakan lingkungan yang sedang dalam artian tidak jarang penduduk dan tidak juga padat penduduk. Oleh karena itu, SD Negeri 2 Bareng dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan jumlah siswa, pada saat ini jumlah siswa sebanyak 73⁶⁹.

2. Letak Geografis SD Negeri 2 Bareng Pudak Ponorogo

⁶⁹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/22-II/2020.

Ditinjau dari segi geografisnya, SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo mempunyai nilai strategis, yaitu berada di Desa Bareng bagian barat tepatnya di Dukuh Tajem Desa Bareng Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo⁷⁰. Batas teritorialnya:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Madrasah Diniyah Al-Munawarah dan Masjid.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai dan Pemukiman warga Pojok.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sungai dan Dukuh Bareng.

Sekolah Dasar Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo ini terletak di desa yang ~~jauh dari kecamatan, dan terletak di bagian paling barat~~ Desa Bareng. Sehingga sebagian besar anak yang bersekolah di SD Negeri 2 Bareng adalah warga Dukuh Tajem dan Dukuh Bareng. Akses jalan yang cukup baik sehingga orang tua dapat mengantarkan anaknya dengan cara naik motor. Selain itu, SD Negeri 2 Bareng letaknya berdekatan dengan Madrasah Diniyah, dan sekolah TK, dan rumah warga sekitar. Maka dari itu, banyak diminati warga sekitar karena letaknya yang dekat dan mudah dijangkau oleh orang tua. Khususnya, orang tua yang bekerja sebagai petani yang mayoritas bekerja di ladang sehingga ketika menjemput anaknya pulang sekolah lebih mudah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 2 Bareng Pudak Ponorogo

Untuk memberikan arahan dan tujuan serta pengembangan SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan dan ita-cita bagi pengelolanya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi, dan tujuan SD Negeri 2 Bareng sebagai berikut.

a. Visi

Visi utama di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo ini adalah disiplin, berprestasi, beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berakhlak mulia serta menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat.

b. Misi

⁷⁰Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/D/22-II/2020.

Misi utama di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo adalah sebagai berikut.

- 1) memanfaatkan jam-jam efektif secara optimal dalam melaksanakan KBM;
- 2) meningkatkan minat belajar dan kreatifitas siswa;
- 3) memberikan tambahan materi di luar jam efektif ;
- 4) menggali dan menumbuhkembangan potensi siswa di bidang olahraga dan seni;
- 5) meningkatkan minat belajar dan kreatifitas siswa dalam penghayatan agama, khususnya membaca Al-Quran;
- 6) meningkatkan keikutsertaan masyarakat (*Stake Holders*).

c. ~~Tujuan SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo~~

Suatu lembaga mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam hal memberikan ilmu kepada siswanya. Suapa ilmu yang diterima dapat dijadikan bekal untuk masa yang akan datang. Begitu pula dengan SD Negeri 2 Bareng yang memiliki tujuan sebagai berikut⁷¹.

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi,
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa masyarakat dan kebudayaan.
- 5) Siswa kreatif, trampil dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

4. ~~Profil singkat SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo~~

Profil singkat SD Negeri 2 Bareng

- a. Nama sekolah : SD Negeri 2 Bareng
- b. Nomor Statistik : 101051121008
- c. Provinsi : Jawa Timur
- d. Desa/Kelurahan : Bareng
- e. Kecamatan : pudak
- f. Jalan dan Nomor : -
- g. Kode Pos : 63483

⁷¹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/D/25-II/2020.

- h. Telepon : 085233630611
- i. Fauximile / fax : sdn02bareng@gmail.com
- j. Daerah : Pedesaan
- k. Status sekolah : Negeri
- l. Surat kelembagaan : -
- m. Penerbik SK: -
- n. Tahun Berdiri : 1987
- o. Tahun Perubahan : 2013
- p. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- q. Banguan Sekolah : Milik Sendiri

r. Lokasi Sekolah : -

- 1) Jarak ke Pusat Kecamatan : -
- 2) Jarak ke Pusat Kota : 40 KM
- 3) Terletak Pada Lintasan : Desa
- s. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
- t. Luas sekolah : 1.400 M2
- u. Luas bangunan : 496 M2

5. Sarana dan Prasarana SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

Sekolah ini memiliki lahan yang luas, yaitu 1.400 M2. Lahan ini memiliki status hak milik sendiri dan mempunyai izin pemanfaatan. Keadaan dan situasi SD Negeri 2 Bareng pada tahun 2019/2020 sudah dilengkapi dengan gedung. Gedung tersebut sudah berstatus hak milik sendiri dan dilengkapi dengan 11 ruang yang terdiri atas 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 2 kamar mandi / WC, dan 1 gudang sekolah⁷²

Daftar perlengkapan di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Meja siswa	75
2	Bangku siswa	100
3	Meja guru	6
4	Kursi guru	6
5	Papan tulis	6

⁷²Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 04/D/26-II/2020.

6	Almari	6
7	Tempat sampah	8
8	Laptop/ komputer	2
9	Koleksi perpus	1.177
10	Alat peraga IPA	4
11	Alat peraga IPS	6
12	Alat peraga pendidikan seni	2
13	Alat peraga olahraga	6
14	Alat peraga bahasa indonesia	3
15	Alat pendidikan multimedia PPKN	2
16	Alat pendidikan multimedia matematika	2
17	Kursi dan meja tamu	2
18	Pengeras suara	2

6. Keadaan Siswa dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

a. Keadaan Murid

Jumlah murid secara keseluruhan pada tahun 2020 sebanyak 73 siswa dengan rincian tampak pada tabel sebagai berikut.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas Satu	10
2	Kelas Dua	10
3	Kelas Tiga	15
4	Kelas Empat	13
5	Kelas Lima	15
6	Kelas Enam	10

b. Keadaan Pendidik

Berdasarkan data terakhir tahun 2019/2020, secara keseluruhan, guru SD Negeri 2 Bareng berjumlah 13 orang, dengan perincian 1 kepala sekolah, 1 penjaga sekolah, 1 guru PAI, 1 guru bahasa jawa, 1 guru bahasa inggris, 1 penjaga perpustakaan, 1 guru penjaskes, 1 TU, dan 6 guru kelas. Pendidikan yang ditempuh para guru adalah S1 dan SLTA.

Daftar Guru SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

No	Nama	Jabatan
----	------	---------

1.	Suyatno, S.PdI	Kepala Sekolah
2.	Ninik Setiana, S.Pd	Guru Kelas I
3.	Suharto, S.Pd,SD	Guru Kelas II
4.	Hermawan, S.Pd,SD	Guru Kelas III
5.	Joko Setiono, S.Pd,SD	Guru Kelas IV
6.	M.Romdhoni, S.Pd,SD	Guru Kelas V
7.	Kardadi, S.Pd,SD	Guru Kelas VI
8.	Yuli S, S.PdI	Guru PAI
9.	AH.I. Fathoni , S,Pd	Guru Penjaskes
10.	Juwarno, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
11.	Srinatun, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
12.	Nurhadi, S.Pd	TU
13.	Kateno	Penjaga Sekolah

7. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Bareng

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah kepada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, keperluan perluasan dan pengembangan kerja fisik memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut organisasi, tentunya setiap anggota dari organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien. Struktur organisasi dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting keberadaannya karena dengan adanya struktur dalam sekolah, kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Adapun susunan struktur organisasi SD Negeri 2 Bareng terdiri atas: ⁷³

Komite Sekolah : T. Slamet

Kepala sekolah : Suyatno, S.Pd.

Unit Perpustakaan : Srinatun, S.Pd.

TU : Nurhadi, S.Pd.

Wali Kelas I : Ninik S, S.Pd.

⁷³Lihat pada transkrip okumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/D/25-II/2020.

Wali Kelas II : Suharto, S.Pd.SD.
Wali Kelas III : Hermawan, S.Pd.SD.
Wali Kelas IV : Joko S, S.Pd.SD.
Wali Kelas V : M. Romdhoni, S.Pd., SD.
Wali Kelas VI : Kardadi, S.Pd.SD.
Guru PAI : Yuli S, S.Pd.
Guru Bahasa Inggris : Juwarno, S.Pd.
Guru Bahasa Jawa : Srinatun, S.Pd.
Guru Penjaskes : AH.I. Fathoni, S.Pd.

B. Deskripsi Data Khusus

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi untuk mempermudah pengambilan data dengan tujuan agar informasi yang didapatkan mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi Tembang Macapat, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi Tembang Macapat, dan kandungan nilai-nilai keislaman dalam Tembang Macapat yang diajarkan, sesuai dengan panduan yang telah disusun sebelumnya dan tidak menyimpang, kegiatan observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian, yaitu guru kelas, siswa kelas V, dan kepala sekolah. Selanjutnya, dokumentasi, dilakukan dengan mencari informasi atau data yang berupa foto atau gambar yang dapat menunjang kelengkapan data yang diperoleh.

1. Deskripsi Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa pada Materi Tembang Macapat
Beberapa faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, yakni bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan guru, dan aktivitas belajar yang kurang.

- a. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari Di dalam belajar memang banyak kendala yang dialami oleh siswa. Kendala ini disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan masalah yang sulit dipecahkan dan sering membuat orang tua dan guru kesulitan mencari penyelesaiannya. Kesulitan belajar banyak dialami pada anak usia sekolah, seperti halnya terjadi di kelas V SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo. Siswa mengalami kesulitan belajar pada materi Tembang Macapat yang disebabkan bakat yang kurang. Pernyataan ini terlihat sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Romdhoni, S.Pd.SD. sebagai wali kelas V di SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo sebagai berikut.

~~Sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar~~ materi Tembang Macapat karena siswa kurang memiliki kesadaran akan kedudayaan, Tidak semua siswa memiliki dasar suara untuk menyanyikan (nembang) Macapat, bakat yang dimiliki siswa beragam, dan terdapat siswa yang tidak berpenduduk asli di Jawa sehingga mengalami kesulitan dalam belajar Tembang Macapat.⁷⁴

Dalam menghadapi kesulitan belajar Tembang Macapat yang dialami siswa, guru memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Hal ini dinyatakan juga oleh Bapak Romdhoni, S.Pd.SD, sebagai berikut.

Dalam proses pembelajaran Tembang Macapat memang saya sendiri bukan lulusan Bahasa Jawa dengan hal ini dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa kurang maksimal apalagi dalam materi Tembang Macapat, saya mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan (nembang) Macapat dengan hal ini berangsur-angsur kesulitan yang dihadapi siswa akan berkurang.⁷⁵

~~Setelah memberikan bimbingan, siswa yang mengalami kesulitan~~ dalam Tembang Macapat, siswa tersebut menjadi tahu bagaimana Tembang Macapat itu. Akan tetapi, jika ditanya pada keesokan harinya mereka kembali seperti semula. Ternyata, salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Tembang Macapat adalah tidak semua siswa dapat mengatur nada dengan baik.

Setelah guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat secara terus menerus, ada perubahan yang

⁷⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/25-II/2020.

⁷⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/25-II/2020.

terlihat dari sebelum diberikan bimbingan dan setelah diberikan bimbingan. Awalnya, siswa tersebut belum bisa bagaimana menyanyikan (nembang) Macapat. Saat itu, bisa menyanyikan (nembang) dan mengenal Tembang Macapat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Romdhoni, S.Pd.SD. sebagai berikut.

Dengan adanya guru khusus awalnya siswa yang belum bisa menyanyikan (nembang) macapat secara berangsur-angsur kesulitan tersebut bisa teratasi.⁷⁶

b. Aktivitas belajar yang kurang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh data mengenai kesulitan belajar Tembang Macapat. Kesulitan belajar Tembang macapat disebabkan kesempatan belajar Tembang Macapat yang kurang. Artinya, waktu yang digunakan dalam belajar Tembang Macapat sangat sedikit dibandingkan dengan materi yang lain.

Siswa memerlukan waktu yang lama dalam belajar Tembang Macapat karena Tembang Macapat adalah termasuk materi yang sulit dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk mengetahui pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam materi Tembang Macapat ini, tidak hanya menyanyikan saja tetapi juga harus memahami guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu, serta memahami makna yang terkandung di dalam Tembang Macapat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suyatno, S.Pd. berikut ini.

Terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Tembang Macapat maka perlu adanya tambahan waktu untuk mempelajari Tembang Macapat, karena Tembang Macapat itu adalah suatu materi yang sulit maka dari itu harus diberikan waktu khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya dengan cara mendatangkan guru khusus yang mampu mengajarkan Tembang Macapat sesuai dengan kaidahnya.⁷⁷

Dengan cara ini, guru berharap siswa yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat dapat terbiasa belajar menyanyikan (nembang) Macapat dengan baik dan permasalahan kesulitan belajar Tembang Macapat berangsur-angsur dapat teratasi.

Berdasarkan temuan data hasil observasi yang dilakukan di kelas V, kegiatan yang guru lakukan dalam mengatasi kesulitan siswa, yaitu

⁷⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/25-II/2020.

⁷⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 01/W/21-II/2020.

menentukan guru gatra, guru wilangan dan guru lagu yang terdapat dalam Tembang Macapat guru memberikan selebar kertas yang berisi Tembang Macapat dan siswa diminta untuk menentukan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu yang terdapat pada teks. Hal ini diungkapkan oleh Wali Kelas V, Bapak Romdhoni, S.Pd.SD. sebagai berikut.

Yang saya lakukan dalam mengatasi kesulitan menentukan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu yang terdapat pada Tembang Macapat dengan cara memberikan selebar kertas yang berisi Tembang Macapat, dan saya meminta siswa untuk menentukan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu yang terdapat pada Tembang Macapat Tersebut.⁷⁸

Selain guru gatra, guru wilangan dan guru lagu yang terdapat dalam Tembang Macapat juga terdapat makna yang terkandung di dalamnya berupa petuah yang patut dijadikan pedoman hidup. Pesan yang terkandung dalam Tembang Macapat dapat berupa pesan Akhlak, Akidah, syariah dan lain-lain. Maka dari itu, memahami makna Tembang Macapat penting untuk dipelajari bagi siswa. Sebab itu, guru perlu memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam Tembang Macapat tersebut. Cara yang dilakukan guru dalam mengajarkan makna yang terkandung dalam Tembang Macapat adalah memberikan arti pada kata-kata yang sulit dan kemudian guru meminta siswa untuk memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Romdhoni, S.Pd.SD. berikut ini.

Kegiatan yang saya lakukan untuk mengajarkan kepada siswa makna yang terkandung dalam Tembang Macapat dengan mengajarkan kata-kata sulit yang terkandung dalam Tembang Macapat kemudian siswa saya minta untuk memahami makna yang terkandung pada Tembang Macapat.⁷⁹

Dengan demikian, dapat mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Akan tetapi, jika siswa menemukan Tembang baru lagi, mereka akan mengalami kesulitan untuk memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat, maka dari itu perlu adanya jam tambahan untuk mengajarkan kepada siswa tentang memahami makna Tembang Macapat.

⁷⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/25-II/2020.

⁷⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/25-II/2020.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat

Upaya yang dilakukan adalah dengan mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan Tembang Macapat. Beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar adalah dengan cara mendatangkan guru khusus dan menambah jam pelajaran pada materi Tembang Macapat.

a. Mendatangkan guru khusus

Upaya yang dilakukan guru dengan mendatangkan guru khusus dengan tujuan berangsur-angsur kesulitan yang dialami siswa dalam belajar Tembang Macapat dapat teratasi. Guru mendatangkan guru khusus karena guru kelas V tidak lulusan Bahasa Jawa sehingga dalam hal nembang Macapat kurang menguasai. Hal ini, diungkapkan oleh Bapak Suyatno, S.Pd. Sebagai berikut.

Bimbingan khusus yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan belajar Tembang Macapat dengan cara mendatangkan guru khusus yang sekaligus guru karawitan di sekolah ini.⁸⁰

Mendatangkan guru khusus ini dianggap efektif karena dengan adanya guru khusus ini secara berangsur-angsur akan mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar Tembang Macapat. Hal dibuktikan SD Negeri 2 Bareng dalam lomba Nembang Macapat mendapatkan juara 1 tingkat kecamatan dan dikirim ke kabupaten.

Selain itu dalam pembelajaran nembang yang di bimbing oleh guru khusus ini, anak menjadi lebih semangat karena diiringi gamelan yang bernama Saron. Hal ini merupakan hal baru yang dirasakan siswa karena dengan diiringi gamelan, siswa menjadi lebih semangat. Selain itu, siswa dengan adanya iringan gamelan saron ini siswa menjadi lebih mudah mengatur nada. Hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa kelas V, yakni Cinta Fella Angellita, sebagai berikut.

Saya lebih semangat dalam belajar Tembang Macapat dengan menggunakan iringan gamelan sehingga mempermudah mengatur nada.

⁸¹

Guru yang didatangkan di sekolah diharapkan menjadi penyemangat bagi siswa dalam belajar Tembang Macapat sehingga memotivasi siswa untuk

⁸⁰Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 02/W/25-II/2020.

⁸¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode: 03/W/28-II/2020.

mempelajari Tembang Macapat dengan tujuan mempertahankan budaya Jawa.

b. Menambah waktu belajar Tembang Macapat.

Upaya yang dilakukan guru dengan menambah jam belajar Tembang Macapat adalah menambah jam untuk kesempatan belajar Tembang Macapat baik di sekolah ataupun di luar sekolah sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal dengan tujuan tak lain yakni mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Guru menambah jam belajar Tembang Macapat karena materi Tembang Macapat ini bukanlah hal yang mudah dipelajari akan tetapi memerlukan ~~pengaturan nada, dan pembimbing belajar yang memadai~~ sehingga dapat mengajar siswa secara maksimal. Hal ini, diungkapkan oleh Bapak Romdhoni, S.Pd.SD. Sebagai berikut.

Upaya yang saya lakukan selain mendatangkan guru khusus dan menambah waktu untuk belajar Tembang Macapat sehingga siswa dapat belajar dengan maksimal.⁸²

Dengan kegiatan tersebut secara berangsur-angsur akan mengurangi kesulitan siswa walaupun tidak sepenuhnya akan tetapi siswa akan mengetahui bagaimana Tembang Macapat itu.

Kegiatan mendatangkan guru khusus ini setiap hari Sabtu, guru khusus mengajarkan Tembang Macapat Gambuh, Megatruh, dan Pocung. Hanya 3 Tembang tersebut yang diajarkan karena belajar Tembang macapat membutuhkan waktu yang lama, sehingga guru khusus ini mengutamakan siswa bisa dalam belajar 1 Tembang Macapat. Jika salah satu belum bisa menembangkan maka tidak dilanjutkan ke Tembang berikutnya. Dalam satu Tembang guru khusus ini membutuhkan waktu 3 minggu, karena hal tersebut guru tidak menuntut siswa untuk nembang berapa Tembang dalam seminggu sehingga siswa tidak merasa tertekan dan menjadi lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran Nembang Macapat guru khusus menggunakan saron sebagai alat untuk mengiringi anak-anak Nembang sehingga mempermudah siswa dalam menembangkan Tembang Macapat. Nembang macapat dengan iringan gamelan ini merupakan hal yang baru sehingga menjadi daya tarik siswa untuk mempelajari Tembang Macapat.

⁸²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-II/2020.

Guru dalam mengajarkan Tembang Macapat sebenarnya tidak memiliki strategi ataupun metode khusus hanya saja siswa diberikan selembar kertas yang berisi Tembang Macapat untuk mempermudah membaca teks saat nembang. Akan tetapi dengan adanya iringan gamelan tadi menjadi daya tarik tersendiri untuk mempelajari Tembang Macapat. Seperti halnya dalam hasil observasi kegiatan guru khusus dalam mengatasi kesulitan belajar Tembang Macapat, yakni sebagai berikut.

Kegiatan belajar Tembang Macapat yang dilakukan guru khusus berfokus pada kegiatan Nembang macapat saja yakni dengan cara menggunakan iringan gamelan berupa saron dan memberikan teks ~~yang berisi teks Tembang sehingga mempermudah~~ siswa dalam mempelajari Tembang Macapat.⁸³

Dengan adanya program khusus dengan mendatangkan guru khusus dapat mengatasi sedikit demi sedikit kesulitan yang dialami siswa.

3. Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat

Tembang Macapat yang diajarkan di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo ini hanyalah 3 Tembang, yakni *Megatruh*, *Pangkur*, dan *Pocung*. Yang diajarkan hanya 3 Tembang tersebut karena hanyalah guru khusus yang dapat mengajarkan Nembang Macapat. Selain itu, belajar Tembang Macapat itu bukan hal yang mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Nembang Macapat ini hanya diajarkan di kelas V saja karena kelas V ini dianggap sudah mampu memahami dan lebih mudah untuk menangkap informasi yang disampaikan guru. Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat ini berbeda-beda sesuai dengan teks Tembang. guru mengajarkan nilai keislaman Tembang Macapat dengan cara mengartikan setiap kata dan yang terpenting adalah pada kata-kata sulit. Nilai keislaman yang terkandung dapat berupa pesan Akhlak, syariat, dan lain-lain. Seperti halnya dalam Tembang *Megatruh* syairnya sebagai berikut.

Puluh puluh wus begjane awak ingsun (sudah menjadi nasibku dan keuntungan pada diriku)
Kudu pisah yayah bibi (harus berpisah dengan ayah ibu (keluarga))
Tan langgeng den mong wong sepuh (tidak selamanya hidup bersama orang tua)

⁸³Lihat pada transkrip observasi observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/29-II/2020.

Baya wis kersane widhi (sudah menjadi takdir Allah)
Pinasthi dadi pamongmong (harus menjadi guru)

Nilai keislaman yang terkandung dalam dalam dalam Tembang Macapat *Megatruh* di atas berupa pesan untuk berlatih hidup mandiri, karena tidak selamanya akan hidup dengan orang tua dan akan bekerja untuk keluar rumah seperti halnya pada Tembang diatas adalah harus berpisah dengan orang tua yakni menjadi guru. Cara guru mengajarkan makna yang terkandung pada Tembang Macapat diatas dengan cara memberikan arti kata sulit pada Tembang diatas, misalnya.

Kata sulit	Arti
<i>Puluh-puluh</i>	Sudah menjadi nasibku
<i>Tan langgung</i>	Tidak selamanya
<i>Widhi</i>	Allah
<i>Pamongmong</i>	Guru

Setelah mengetahui arti kata sulit selanjutnya siswa diminta untuk mengartikan setiap baris pada Tembang Macapat. Dengan kegiatan tersebut setidaknya menambah pengetahuan siswa tentang makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Hal ini, seperti yang dikatakan Bapak Romdhoni, S.Pd.SD, sebagai berikut.

Saya mengajarkan nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat dengan cara memberikan arti pada kata-kata yang sulit, dan kemudian menjelaskan makna yang terkandung pada Tembang Macapat tersebut.⁸⁴

Pada syair ini, pesan yang dapat diambil adalah tidak selamanya anak bersama orang tua, semua ini adalah takdir Allah harus berpisah dengan orang tua karena harus menjadi guru. Hal ini berarti bahwa sebagai manusia harus berlatih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, sehingga menjadi anak mandiri dan mengabdikan untuk menjadi guru atau pendidik. Selanjutnya, pada Tembang *Pangkur* syairnya sebagai berikut.

Luhuring budaya jawa (budaya jawa adalah budaya yang agung)
Den leluri siyang pantaring ratri (di lestarikan di siang dan malam)
Direngkuh dimen lestantun (dipertahankan supaya tidak punah)
Jinaga mrih sentosa (di jaga supaya tidak punah)
Saranane amangun bebuden luhur (dengan cara membangun akhlak yang baik)

⁸⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/06-III/2020.

Luhuring budaya bangsa (besarnya budaya jawa)
Dhasar kuncaraning nagri (sebagai dasar jati diri bangsa)

Pada Tembang *Pangkur* diatas cara mengajarkannya sama seperti Tembang *Megatruh* pada Tembang sebelumnya akan tetapi pada Tembang ini siswa telah mengetahui sedikit banyak bagaimana cara mencari pesan yang terdapat pada Tembang *pangkur* yakni dengan mencari kata sulit terlebih dahulu untuk mempermudah mencari makna yang terkandung dalam Tembang *Macapat*. Seperti berikut.

Kata sulit	Arti
<i>Den leluri</i>	Dilestarikan
<i>Ratri</i>	Malam
<i>Direngkuh</i>	Dijaga
<i>Dimen</i>	Suapaya
<i>Kuncaraning</i>	Jati diri

Pada syair ini, pesan yang dapat diambil adalah berupa pesan akhlak, yakni agar menjadi bangsa yang baik kita harus memiliki akhlak yang baik untuk mempertahankan dan menjaga budaya jawa agar tidak punah sehingga menjadi negara yang memiliki jati diri yang baik. Budaya Jawa adalah budaya yang agung dilestarikan pada siang dan malam Tembang di atas adalah sebagai bukti bahwa setiap Tembang memiliki makna atau pesan yang berbeda-beda. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Romdhoni, S.Pd.SD. Sebagai berikut

Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang *Macapat* berbeda-beda sesuai dengan syair Tembangnya.⁸⁵

Tembang selanjutnya adalah Tembang *Pocung* syairnya sebagai berikut.

Ngelmu iku kalakone kanthi laku (ilmu dapat didapatkan dengan niat pergi belajar)

Lekase lawan kas (dengan adanya niat awal)

Tegese kas nyantosani (segala rintangan akan teratasi)

Setya budya pengekasing dur angkara (mencarilah dan berusaha untuk melawan kejahatan)

Guru mengajarkan makna Tembang *Macapat Pocung* ini seperti halnya Tembang *Megatruh* dan Tembang *Pangkur* yakni dengan megajarkan dahulu kata sulit dalam Tembangnya dan selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa makna yang terkandung didalamnya, Pada syair Tembang diatas berisi tentang

⁸⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/25-II/2020.

pentingnya mencari ilmu, dengan memiliki ilmu dan diiringi niat yang baik maka dapat menghindari kejahatan yakni segala sesuatu yang tidak baik. Kata sulit dalam syair Tembang *Pocung* di atas adalah sebagai berikut.

Kata sulit	Arti
Laku	Pergi belajar
Pengekesing	Berusahalah
Angkara	Kejahatan
Nyantosani	Teratasi

Kutipan di atas merupakan salah satu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Tembang Macapat. Yakni dengan cara mendatangkan guru khusus dan menambah jam belajar pada materi Tembang Macapat. Dengan demikian diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dialami siswa.



BAB V PEMBAHASAN

A. Kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Belajar Materi Tembang Macapat Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan belajar dalam menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berhitung. Kesulitan belajar disebabkan faktor internal adalah kesulitan yang berasal dari individu sendiri. Faktor eksternal, yaitu kesulitan yang berasal dari luar diri individu. Dalam mengatasi kesulitan belajar diperlukan perhatian khusus untuk mengatasi gangguan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar mengakibatkan siswa susah menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas V, beliau menjelaskan bahwa di kelas V masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat. Kesulitan tersebut di antaranya mengatur nada, tidak semua siswa memiliki dasar suara untuk nembang Macapat, dan memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Kesulitan belajar tersebut harus segera ditangani. Jika tidak segera mendapatkan penanganan dikhawatirkan siswa tidak memiliki semangat belajar tembang Macapat dan tidak acuh pada materi tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar terbagi menjadi 4, yakni faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1. Faktor anak didik, yaitu kesulitan yang berasal dari siswa itu sendiri seperti minat dan bakat, intelegensi dan perhatian yang kurang terhadap materi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, perbedaan bakat yang dimiliki siswa menyebabkan siswa mengalami kesulitan. Misalnya, tidak semua siswa memiliki suara yang indah dan bagus serta nada suara yang tidak pas sehingga dalam berlatih nembang Macapat pun dianggap susah bagi mereka. Dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat, guru menambah waktu belajar dengan cara mendatangkan guru khusus pada setiap hari Sabtu. Awalnya, kegiatan pembelajaran Tembang Macapat hanya 90 menit dalam 1 semester karena keterbatasan guru dalam mengajarkan Tembang Macapat, setelah didatangkan guru khusus kegiatan belajar

Tembang Macapat menjadi 60 menit dalam 1 minggu dan ditambah dengan waktu di luar jam sekolah.

2. Faktor sekolah, yakni faktor di luar diri peserta didik yang menyebabkan kesulitan belajar materi Tembang Macapat adalah guru yang kurang memadai dalam mengajarkan Tembang Macapat dan waktu belajar yang kurang dalam belajar Tembang Macapat. Berdasarkan data-data penelitian yang telah peneliti lakukan, guru kurang memadai dalam mengajarkan Tembang Macapat. Guru yang bersangkutan bukan lulusan Pendidikan Bahasa Jawa dan seni. Selain itu, guru tidak memiliki dasar suara yang memadai untuk mengajarkan materi Tembang Macapat sehingga guru belum bisa mengajarkan secara maksimal. Dampaknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Tembang Macapat. Dalam mengajarkan Nembang Macapat diperlukan keahlian mengatur nada. Dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar Tembang Macapat, guru menambah waktu belajar dengan cara mendatangkan guru khusus pada setiap hari Sabtu. Awalnya, kegiatan pembelajaran Tembang Macapat hanya 90 menit dalam 1 semester karena keterbatasan guru dalam mengajarkan Tembang Macapat. Namun, setelah didatangkan guru khusus kegiatan belajar Tembang Macapat menjadi 60 menit dalam 1 minggu dan ditambah dengan waktu di luar jam sekolah. Belajar Tembang Macapat di SD Negeri 2 Bareng dilaksanakan setiap Rabu, sesuai dengan jadwal pelajaran dari sekolah. Pada hari Rabu, guru mengajarkan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Kemudian, dilanjutkan pada hari Sabtu, guru memberikan materi Nembang Macapat. Hal ini disebabkan pada hari Sabtu bertepatan dengan kegiatan Karawitan sehingga siswa kelas V diajarkan Nembang Macapat yang bertempat di ruang Karawitan. Siswa belajar Tembang Macapat diiringi gamelan saron untuk mempermudah mengatur nada. Untuk menambah waktu belajar Tembang Macapat, guru menambah jam belajar Tembang Macapat di luar jam sekolah yang bertempat di rumah pelatih karawitan tersebut. Kegiatan ini berlangsung pada hari Minggu. Dengan adanya kegiatan tersebut berangsur-angsur kesulitan belajar Tembang Macapat dapat teratasi.
3. Faktor orang tua yang dimaksud di sini adalah ayah, ibu saudara di rumah. Mereka juga berpengaruh dalam penentuan kesulitan belajar siswa. Tidak

semua orang tua siswa di sekolah ini memiliki latar belakang seniman Jawa. Pekerjaan orang tua juga berpengaruh. Jika orang tuanya seorang seni Jawa, siswa sedikit banyak akan mengetahui seni Jawa dan orang tua dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari kesenian Jawa, khususnya pada Tembang Macapat. Tembang Macapat mengandung petuah yang sangat mendalam. Di samping itu jika orang tua siswa seorang seni Jawa ataupun mengetahui seni Jawa, biasanya orang tua dapat membantu mengatasi ataupun mengajari anaknya belajar tembang Macapat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan bahwa siswa kelas V yang berprestasi dalam Nembang Macapat adalah anak yang berasal dari orang tua yang berlatar belakang seni Jawa.

4. Faktor masyarakat, yakni lingkungan di sekitarnya. Masyarakat di sekitar juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Siswa yang dibesarkan di lingkungan masyarakat yang mencintai budaya Jawa, umumnya akan menyukai dan ingin mempelajari budaya Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan tembang di SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo adalah (1) tidak semua siswa memiliki dasar suara untuk menyanyikan tembang Macapat; (2) Guru kelas belum memadai dalam hal mengajarkan nembang Macapat salah satunya, guru tidak memiliki suara yang memadai dalam mengajarkan tembang Macapat. Salah satunya, guru bukan lulusan Bahasa Jawa di bidang seni; (3) Waktu yang disediakan untuk mempelajari Tembang Macapat sangat singkat dan terbatas bila dibandingkan dengan materi pelajaran lain.

~~Berdasarkan diatas, dapat diketahui bahwa siswa kelas V SD Negeri 2 Bareng, Puduk, Ponorogo mempunyai beberapa kesulitan belajar dalam materi Tembang Macapat. Diantaranya sebagai berikut.~~

1. Mengatur nada, yakni siswa masih mengalami kesulitan mengatur tinggi rendah nada dalam Nembang Macapat. Seperti halnya dalam Nembang Macapat, guru khusus menggunakan media saron untuk mempermudah mengatur tinggi rendah nada dalam Nembang Macapat. karena pada saron terdapat notasi angka yang dijadikan pedoman tinggi rendahnya nada. saron memiliki tangga nada pelog dan slendro, tangga nada pelog memiliki susunan nada (1,2,3,4,5,6,7,1), sedangkan tangga nada slendro memiliki susunan nada (1,2,3,4,5,6,1). Tangga nada tersebut mempermudah siswa

dalam mengatur nada dalam Nembang Macapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa saron dapat mengurangi kesulitan siswa mengatur tinggi rendah nada.

2. Tidak semua siswa memiliki dasar nada yang sama untuk menyanyikan Tembang Macapat. Berdasarkan pengamatan, siswa memiliki dasar suara yang berbeda-beda. Misalnya, ada anak yang memiliki suara dengan cengkok nada selawat, dangdut atau lainnya sehingga perlu dibiasakan dengan dasar nadanya untuk bisa nembang macapat.
3. Memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Dalam hal memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat memang ~~memerlukan pemahaman yang mendalam, karena pada~~ Tembang Macapat tidak dapat diartikan secara langsung harus di pahami dan menemukan apa yang dimaksud dalam Tembang tersebut, selain itu Tembang Macapat memiliki makna yang berbeda-beda walaupun nama Tembangnya sama. Dengan hal ini siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat.

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar materi Tembang Macapat kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo adalah sebagai berikut.

1. Guru kelas belum memadai dalam mengajarkan materi Tembang Macapat.
2. Kurangnya waktu belajar materi Tembang Macapat.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh kurangnya jam atau waktu belajar dalam materi tertentu sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam belajar sehingga menyebabkan kesulitan, baik dalam memahami maupun menerima pelajaran dari gurunya. Nini Subini⁸⁶ menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dari peserta didik itu sendiri dan yang terdapat dari luar diri peserta didik seperti, faktor sekolah, orang tua dan masyarakat.

B. Upaya Guru dalam Megatasi Kesulitan Siswa Belajar Materi Tembang Macapat Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang

⁸⁶Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2011), 18.

tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Ke empat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif. Yang satu tidak dapat di pisahkan dengan yang lain.⁸⁷ Akan tetapi, dalam kegiatan belajar mengajar terdapat siswa yang tertinggal dalam artian mengalami kesulitan belajar. Karena itu, masalah ini merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh guru. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam Tembang Macapat adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Pengajaran remedial merupakan pengajaran yang bersifat individual dengan cara memahami terkait dengan tingkat kesulitannya. Melalui remedial, guru mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Di SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa berkaitan dengan pengaturan nada dalam menyanyikan Tembang macapat dan memahami maknanya.

- a. Dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan mengatur dasar nada, guru memberikan media khusus seperti saron. Fungsinya untuk mempermudah siswa mengatur nada pada saat Nembang Macapat.
- b. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami makna pada Tembang Macapat, guru mengajarkan dengan memberikan selembar kertas yang berisi syair Tembang tersebut. Kemudian, guru mengartikan pada bagian kata-kata yang dianggap sulit bagi siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan makna isi tembang secara keseluruhan.

2. Penggunaan Ruang Karawitan Sebagai Sumber Belajar

Ruang sumber belajar merupakan salah satu bentuk penerapan pelayanan siswa bagi yang berkesulitan belajar. Penggunaan ruang pada pembelajaran materi Tembang Macapat, guru mengajarkan di ruang karawitan dengan tujuan mempermudah guru dalam menggunakan alat berupa saron. Kegiatan ini dapat menambah semangat siswa dalam belajar

⁸⁷Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publing, 2006), 29.

Tembang Macapat karena menarik perhatian bagi siswa. Siswa langsung praktik yang sesungguhnya, tidak hanya belajar di kelas tanpa media.

3. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi mengandung arti bahwa sekolah perlu mengakomodasikan kebutuhan pendidikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa dan kondisi-kondisi lainnya. Dalam hal, ini guru menyamaratakan apapun latar belakang siswa berasal dan memberikan perlakuan yang sama kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan belajar maupun tidak. Misalnya, untuk semua siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru mendatangkan pelatih khusus untuk mereka.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar materi Tembang Macapat, yakni mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan materi Tembang Macapat dan menambah waktu belajar Tembang Macapat di sekolah atau di luar sekolah. Sekolah mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan Tembang Macapat dengan tujuan untuk membantu mengatasi kesulitan yang mereka alami. Sebab, guru di sekolah tersebut belum mampu untuk mengajarkan Tembang Macapat.

Selain menggunakan media Saron, guru memberikan selebar kertas yang berisi Tembang Macapat yang diajarkan pada hari itu dan memberikan jam tambahan di luar sekolah untuk mempelajari lebih lanjut. Menurut pengakuan guru khusus tersebut, belajar Tembang Macapat membutuhkan waktu yang lama tidak dapat di tentukan waktunya. Maka dari itu, perlu penanganan khusus dalam mengatasi kesulitan Belajar Tembang Macapat. Selain dari pengakuan guru tersebut, beberapa siswa juga mengatakan bahwa belajar Nembang Macapat memang sulit. Dengan kegiatan tersebut, sedikit demi sedikit berangsur-angsur kesulitan yang dialami siswa berkurang walaupun tidak sepenuhnya. Melalui bantuan guru khusus, kesulitan yang dialami siswa dapat teratasi. Hal ini terlihat, salah satu siswanya dalam lomba Nembang Macapat mendapatkan juara 1 tingkat Kecamatan.

C. Nilai Keislaman yang Terkandung dalam Tembang Macapat

Tembang Jawa adalah salah satu bentuk karya seni yang berupa olah suara dengan media bahasa dan sastra Jawa dan menggunakan nada atau laras gamelan. Tembang Jawa terdiri atas tiga macam tembang, yaitu Tembang Gedhe, Tembang Tengahan, dan Tembang Alit (Macapat). Tembang macapat memiliki urutan yang menggambarkan perjalanan manusia sejak dalam kandungan yang dimulai dengan Tembang Maskumambang sampai dengan Pocung. Dalam setiap Tembang dalam tembang Macapat terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan berisi petunjuk atau tuntunan perilaku dan menjadi pedoman hidup manusia dari lahir hingga menjelang ajal.⁸⁸ Tembang Jawa Macapat memiliki makna yang mendalam dan patut untuk pedoman hidup manusia. Tembang Macapat terdiri atas 11 macam, yakni ~~Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Gambuh, Dhandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, Pocung~~. Tembang-tembang Macapat tersebut memiliki nilai keislaman atau makna masa-masing setiap syair Tembangnya.

Sekolah Dasar Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo tidak mengajarkan seluruh Tembang macapat tersebut, hanya 3 Tembang yang diajarkan, yakni *Megatruh, Pangkur, dan Pocung*. Dalam memahami makna yang terkandung pada Tembang Macapat diperlukan pemahaman yang mendalam untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Guru mengajarkan makna yang terkandung dalam Tembang Macapat dengan cara memberikan arti pada kata sulit yang ada pada Tembang untuk mempermudah siswa memahami makna pada Tembang yang ia pelajari. Dalam mengajarkan ketiga Tembang tersebut, langkah- langkah yang diberikan guru sama, yakni dengan memberikan arti kata sulit terlebih dahulu kemudian ~~siswa diminta untuk mengartikan Tembang yang diberikan guru~~. Kemudian, guru menjelaskan apa yang terkandung dalam Tembang Macapat yang diajarkan.

1. Tembang Macapat Maskumambang

Mas kumambang bersasal dari 2 kata yakni mas yaitu emas (sesuatu yang berharga), dan kumambang yang artinya ngambang, yaitu janin yang ngambang dalam rahim ibu. Berikut adalah contoh tembang Maskumambang :

Pramilane Rama Ibu den bekteni

(mengapa kalian harus berbakti kepada ayah dan ibu)

Kinarya jalaran

(karena merekalah sebagai lantaran)

Ananing badan puniki

(dilahirkannya kamu)

Wineruhkan padhang hawa

(untuk hidup di dunia ini)

Arti dari tembang Maskumambang adalah mengapa kita harus berbakti kepada kedua orang tua, karena merekalah yang menjadi lantaran dilahirkannya kita untuk hidup di dunia ini

Makna yang terkandung dalam tembang Maskumambang diatas adalah kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Karena orang tualah yang menjadi lantaran dilahirkannya kita atas kehendak Allah S.W.T.

2. Tembang Macapat Mijil

Kata mijil berasal dari kata *mijil*, *miyos*, *medal* yang berarti keluar. Tembang Mijil ini adalah gambaran seorang bayi yang baru saja keluar dari rahim ibu ke alam dunia sebagai awal kehidupan manusia yang masih suci. Berikut adalah contoh tembang Mijil:

Pama kaki padha dipun eling

(wahai anakku ingatlah selalu)

Ing pitutur ingong

(atas nasihat diriku)

Sira uga satriya arane

(dirimu juga disebut sebagai satria)

Kudu anteng jatmika ing budi

(harus tenang dan baik budi pekertinya)

Ruruh sarta wasis

(sabar serta pandai)

Samubarang ipun

(atas segala hal)

Arti dari tembang Mijil diatas adalah wahai anakku, ingatlah nasihat dariku, kamu sebagai satria harus tenang dan baik budi pekertinya, sabar serta pandai dalam segala hal

Makna yang terkandung dalam tembang Mijil diatas adalah nasihat orang tua kepada anaknya untuk bersikap rendah hati dan tidak boleh menyombongkan diri walaupun sudah memiliki jabatan yang tinggi, dan tetap pandai dalam segala hal.

3. Tembang Macapat Kinanthi

Kinanthi berasal dari kata *Khanti* yang berarti tuntunan ke jalan yang benar. Yakni tembang ini menggambarkan seorang anak yang harus dibimbing dan diarahkan oleh orang tua agar berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk. Berikut adalah contoh tembang Kinanthi:

Penggawe becik puniku

(pekerjaan baik itu)

Gampang yen wes dilakoni

(akan mudah jika sudah dikerjakan)

Angel yen durung kalakyan

(dan sukar jika belum dilaksanakan)

Aras-arasen nglakoni

(enggan melakukannya)

Tur iku den lakonana

(apabila dikerjakan)

Mupangati badan iki

(bermanfaat bagi dirinya)

Arti dari tembang Kinanthi dia atas adalah pekerjaan baik itu akan mudah jika sudah dikerjakan, dan sukar kalau belum dilaksanakan dan enggan melakukannya. Padahal, kalau dikerjakan bermanfaat baginya.

Makna yang terkandung dalam tembang Kinanthi diatas adalah pekerjaan baik akan mudah jika sering dilakukan, dan akan sulit jika kita enggan untuk melakukannya. Akan tetapi jika perbuatan baik itu selalu kita lakukan akan bermanfaat bagi diri kita, seperti bersifat jujur, menjalankan ibadah secara istiqamah itua akanberdampak baik bagi kehidupan kita di dunia maupun di akhirat.

4. Tembang Macapat Sinom

Sinom artinya masa muda, sinom merupakan gambaran masa muda, dimana manusia beranjak dewasa, masa-masa mencari ilmu, mencari jati diri. Dengan hal

itu sebagai remaja harus pandai memilih hal yang baik dan buruk agar tidak tersesat dan sia-sia pada masa mudanya, berikut adalah contoh tembang Sinom sebagai berikut:

Mangan apyun nora kena

(tidak boleh makan candu)

Sineret tan denlilani

(membawapun dilarang)

Inguntan pan linarangan

(menelanpun dilarang)

Sapa kang padha nglakoni

(barang siapa melakukan)

Nerajang welar iki

(melanggar larangan ini)

Yen nganti keleston apyun

(jika sampai kemasukan candu)

Pan kena ing pasapa

(akan terkena hukuman)

Jinabakken tedakneki

(dikeluarkan dari darah ningratnya)

Arti dari tembang Sinom diatas adalah manusia tidak boleh memakan candu, membawa pun juga dilarang, menelan juga dilarang barang siapa melanggar larangan ini dan sampai pada candu akan terkena hukuman, dan dikeluarkan dari darah ningratnya

Makna yang terkandung dalam tembang Sinom diatas adalah larangan untuk meminum minuman keras bagi anak muda, dan semua manusia. Jangankan meminum minuman keras membawa pun tidak boleh. Apabila melanggar meminum minuma keras ini apalagi sampai menjadi candu akan mendapatkan balasan berupa dosa, dan akan mendapatkan siksa dari Allah, S.W.T.

5. Tembang Macapat Asmaradana

Nama Asmaradana ini berasal dari dua kata yakni Asmara, artinya cinta dan Dhana yaitu api, jadi Asmaradana artinya api asmara, maksudnya adalah menggambarkan tahapan dimana manusia sedang dalam dimabuk cinta. Contoh tembang Asmaradana adalah sebagai berikut:

Gegarane wong akrami

(modal orang menikah)

Dudu bandha dudu rupa

(bukan harta bukan fisik)

Amung ati pawitane

(hanya hati yang menjadi modalnya)

Luput pisan kena pisan

(menikah sekali dalam seumur hidup untuk selamanya)

Yen gampang luweh gampang

(jika jodoh akan dipertemukan)

Yen angel, angel kalangkung

(jika tidak berjodoh bertemupun tidak akan dipersatukan)

Tan kena tinumbas arta

(cinta tidak dapat digantikan dengan materi)

Arti tembang Asmaradan diatas adalah modal orang menikah bukanlah harta bukan fisik, hanya hati yang menjadi modal utamanya. Menikah sekali dalam seumur hidup untuk selamanya. Jika Allah sudah menjodohkan, akan dipertemukan. Jika tidak jodoh bertemupun tidak akan dipersatukan.

Pesan yang terkandung dalam tembang Asmaradana diatas adalah modal utama dalam pernikahan adalah bukan hal harta dan fisik, akan tetapi kunci utamanya adalah hati. Dalam Islam kunci utamanya adalah Akhlaknya. Dalam hal jodoh Allah sudah menentukan pasangan setiap orang, jika jodoh akan dipersatukan, kalau memang belum jodohnya bertemupun tidak akan dipersatukan.

6. Tembang Macapat Dhandanggula

Dhandanggula memiliki arti harapan yang manis dan indah. Tembang ini menggambarkan kehidupan rumah tangga yang manis. Dan sakinah mawadah warohmah. Berikut contoh tembang Dhandanggula sebagai berikut:

Jroning Quran nggonira sayekti

(dalam Quran tempatnya sungguh)

Nanging ta pilih ingkang uninga

(hanya insan terpilih nan tahu)

Kejaba lawan tuduhe

(kecuali dengan petunjuknya)

Nora kena den awur

(tidak boleh diawur)

Ing satemah

(benar-benar tidak boleh)

Nora pinanggih

(akhirnya takkan jumpa)

Mundhak atelanjukan

(makin tidak karuan)

Temah sasr susur

(akhirnya tersesat bingung)

Yen sira ayun waskita

(jika anda ingin melihat jeli)

Sempurnane ing badan ira puniki

(sempurnanya badan anda)

Sira anggeguruwa

(pergilah berguru)

Arti dari tembang Dhandanggula diatas adalah dalam Al-quran adalah tempatnya sungguh, hanya insan terpilih yang tau, terdapat beberapa petunjuk yang tidak bisa diawur, apabila diawur akan tersesat. Jika ingin melihat dengan jeli maka pergilah berguru.

Makna yang terkandung dalam tembang Dhandanggula diatas adalah Al-quran adalah tempatnya kebenaran, dan hanya orang terpilihlah yang bisa mengetahui, didalamnya terdapat petunjuk yang menjadi pedoman hidup manusia. Dalam memahaminya tidak boleh ngawur, karena jika diawur akan menyesatkan, jika ingin memahami secara mendalam dan mengetahui isi dan petunjuk yang ada didalamnya maka pergilah menuntut ilmu, dan pilihlah guru yang dapat membimbing dengan baik, sehingga dapat memahami secara mendalam petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya.

7. Tembang Macapat Gambuh

Gambuh berasal dari kata jumbuh yang artinya bersatu. Gambuh adalah gambaran seseorang yang sudah menikah dan menjalankan kehidupan yang baru.

Berikut adalah contoh tembang Gambuh sebagai berikut:

Sekar gambuh ping catur

(sekar gambuh yang ke empat)

Kang cinatur polah kang kalantur

(yang dibicarakan adalah tingkah laku berlebihan)

Tanpa tutur katula-tual katali

(tanpa peduli dibanding, disaring, dikekang)

Kadaluwarsa kapatuh

(sudah terlambat di gugat)

Kapatuh pan dadi awon

(apabila tidak hati-hati akan celaka)

Arti dari tembang Gambuh diatas adalah sekar Gambuh yang ke empat yang dibicarakan adalah perilaku berlebihan, tanpa peduli, disaring dikekang, sudah terlambat digugat, ketika tidak hati-hati bakal celaka.

Makna yang terkandung dalam tembang Gambuh diatas adalah jika manusia melakukan segala sesuatu secara berlebihan, tidak mendengarkan nasihat dari orang lain dan tidak berhati-hati dalam elakukan segala hal maka akan celaka serta tidak dapat menjalankan kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis.

8. Tembang Macapat Durma

Durma menggambarkan manusia mulai memikirkan bekal kehidupan di akhirat. Karena Allah akan membalas semua amal perbuatan yang dilakukan didunia. Berikut adalah contoh tembang Durma sebagai berikut:

Dipun sami ambanting sariranira

(rela bekerja keras)

Cegah dhahar lan guling

(mencegah makan dan minum)

Derapun suda

(haruslah dikurangi)

Nepsu kang ngambra-ngambra

(nafsu yang menggebu-nggebu)

Lerema ing tyasireki

(berlatih menuruti keinginan hati)

Dadi sebarang karsanira sayekti

(maka keinginan akan terwujud)

Arti dari tembang Durma diatas adalah rela bekerja keras, menaham makan minum dan tidur. Nafsu atau keinginan haruslah dikurangi, maka keinginan akan terwujud.

Makna yang terkandung dalam tembang Durma diatas adalah jika manusia menginginkan surganya Allah maka harus berlatih prihatin artinya mengurangi menuruti hawa nafsu dengan cara berpuasa dan perbanyak berdoa dimalam hari, jika dilakukan secara bersungguh-sungguh semua hajatnya akan dikabulkan.

9. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat *Megatruh*.
 - a. Guru memberikan selembar kertas yang berisi syair Tembang Macapat kepada siswa sebagai berikut.

Puluh puluh wus begjane awakk ingsun (sudah menjadi nasib dan keuntungan pada diriku)

⁸⁸Ignatia Karina, *Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio*, (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI, 2018), 1.

Kudu pisah yayah bibi (harus berpisah dengan ayah ibu(orang tua))
Tan langgeng den mong wong sepuh (tidak selamanya hidup dengan orang tua)

Baya wes kersane widhi (sudah menjadi takdir Allah)

Pinasti dadi pamomong (harus menjadi guru)

- b. Guru memberikan arti pada kata sulit yang terdapat pada Tembang Macapat sebagai berikut

Kata sulit	Arti
<i>Puluh puluh</i>	Sudah menjadi nasibku
<i>Tan langeng</i>	Tidak selamanya
<i>Den mong</i>	Bersama/ berdampingan
<i>Widhi</i>	Allah
<i>Pamomong</i>	Guru

- c. Siswa diminta untuk mengartikan setiap baris yang terdapat pada Tembang Macapat dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui sedikit demi sedikit apa yang dimaksud ataupun pesan yang terkandung dalam Tembang tersebut.

- d. Guru menjelaskan makna yang terkandung dalam Tembang Macapat. Nilai keislaman atau makna yang terkandung dalam Tembang Macapat *Megatruh* di atas adalah berupa pesan agar hidup mandiri karena tidak selamanya hidup bersama orang tua. Suatu saat akan berpisah dan bekerja di luar menjadi guru.

Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat *Megatruh* di atas manusia adalah makhluk yang sempurna dibekali akal dan fikiran, manusia diajarkan untuk hidup mandiri, karena tidak selamanya manusia hidup berdampingan dengan orang tua. Serta menerima takdir Allah diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak- anak bangsa menjadi insan yang mulia dan berakhlak mulia. Dengan adanya tanggung jawab sebagai pendidik maka Allah akan meninggikan derajat seorang guru karena guru membantu mengurangi kebodohan. Dengan hal ini sebagai manusia janganlah bergantung kepada orang lain, karena suatu saat akan mengabdikan atau bekerja menjadi guru.

10. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat *Pangkur*.

- a. Memberikan selebar kertas yang berisi syair Tembang Macapat *Pangkur* sebagai berikut.

Luhuring budaya jawa (budaya jawa adalah budaya yang agung)
Den leluri siang pantaring ratri (dilestarikan siang dan malam)
Direngkuh dimen lestantun (dipertahankan supaya tidak punah)
Jinaga mreng sentosa (dijaga supaya tidak punah)
Saranane amangun bebuden luhur (dengan cara membangun akhlak yang baik)
Luhuring budaya jawa (besarnya budaya Jawa)
Dhasar kuncaraning nagri (sebagai dasar jati diri bangsa)

- b. Guru memberikan arti kata sulit dalam Tembang Macapat yang diajarkan sebagai berikut.

Kata sulit	Arti
<i>Den leluri</i>	Dilestarikan
<i>Ratri</i>	Malam
<i>Direngkuh</i>	Dijaga
<i>Dimen</i>	Supaya
<i>Kuncaraning</i>	Jati diri

- c. Siswa diminta mengartikan Tembang Macapat *Pangkur* setiap barisnya dengan tujuan membiasakan siswa untuk memahami makna kiasan yang terkandung dalam setiap bait syair Tembang Macapat *Pangkur*
- d. Guru menjelaskan makna yang terkandung dalam Tembang Macapat *Pangkur*. Syair Tembang Macapat *Pangkur* di atas mengandung pesan akhlak bahwa agar menjadi bangsa yang baik, kita harus memiliki akhlak yang baik pula. Akhlak yang baik dapat mempertahankan dan menjaga budaya Jawa agar tidak punah sehingga menjadi negara yang memiliki jati diri yang baik. Budaya Jawa adalah budaya yang agung dan harus dilestarikan setiap siang dan malam agar tidak punah.

Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat *Pangkur* diatas adalah manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sebagai insan yang mulia Allah memerintahkan manusia untuk berbuat

baik dan menjauhi hal-hal yang tidak baik. Akhlak yang baik akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Seseorang harus memiliki akhlak yang baik. Artinya, menjauhi hal-hal buruk sesuai dengan aturan negara. Akhlak yang baik akan membantu seseorang dalam mempertahankan jati diri bangsa yang agung. Apalagi budaya Jawa adalah budaya yang agung, maka harus dilestarikan dan dijaga dengan sebaik-baiknya agar menjadi Bangsa yang luhur.

11. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengajarkan Tembang Macapat sama seperti halnya pada pada Tembang Macapat *Pocung* sebagai berikut.

- a. Guru memberikan selebar kertas yang berisi syair Tembang Macapat ~~untuk mempermudah siswa mengetahui isi Tembang~~ yang diajarkan, sebagai berikut.

Ngelmu iku kalakone kanthi laku (ilmu didapatkan dengan niat pergi belajar)

Lekase lawan kas (dengan adanya niat awal)

Tegese kas nyantosani (segala rintangan akan teratasi)

Setya budya pangekesing dur angkara (mencarilah dan berusaha untuk melawan kejahatan)

- b. Guru memberikan arti kata sulit pada tembang Macapat yang diajarkan sebagai berikut.

Kata sulit	Arti
<i>Laku</i>	Belajar
<i>Pangekesing</i>	Berusahalah
<i>Angkara</i>	Kejahatan
<i>Setya budya</i>	Berusahalah mencari
<i>Nyantosani</i>	Bahagia/ teratasi

- c. Guru meminta siswa untuk mengartikan setiap baris dalam Tembang Macapat yang diajarkan yakni pada Tembang Macapat *Pocung*.
- d. Guru menjelaskan kepada siswa makna yang terkandung dalam Tembang Macapat *Pocung*. Dalam mencari ilmu harus didasari dengan niat yang baik, karena niat adalah kunci utama dalam mencari ilmu. Tujuan dari mencari ilmu menghilangkan kebodohan, dengan mencari ilmu dapat menghindarkan segala sesuatu kejahatan.

Nilai keislaman yang terkandung pada Tembang Macapat *Pocung* di atas, adalah berupa pesan akhlak bahwa dalam mencari ilmu harus dimulai

dengan niat yang baik dan kuat. Niat dalam mencari ilmu sangat penting karena segala sesuatu yang didasari niat yang baik akan menambah semangat dalam mencari ilmu. Dengan niat yang baik dan kuat, segala rintangan dalam mencari ilmu dapat dilalui dengan baik. Tidaklain tujuan mencari ilmu adalah menghilangkan kebodohan sehingga dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Dengan adanya ilmu dapat menghindarkan dari segala sesuatu yang tidak baik sehingga menjadi insan yang mulia. Mencari ilmu adalah kewajiban bagi umat muslim, dan Allah akan meninggikan derajat seseorang yang berilmu.

dalam mengajarkan semua tembang tersebut, guru menggunakan ~~langkah-langkah yang sama dalam mengajarkan makna~~ yang terkandung dalam Tembang Macapat. Tujuannya agar siswa terbiasa dengan cara seperti itu. Sebab, memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat bukanlah hal yang mudah, jika dihadapkan pada syair Tembang yang berbeda, siswa akan mengalami kesulitan lagi.

Berdasarkan uraian diatas, ketiga tembang tersebut menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam Tembang Macapat berbeda-beda sesuai dengan syair Tembangnya. Kegiatan tersebut dilakukan guru dengan harapan secara berangsur-angsur dapat mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar makna yang terkandung dalam Tembang Macapat.





BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar Tembang Macapat pada siswa kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar materi Tembang Macapat siswa kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo, yaitu sebagai berikut
 - 1). Kesulitan yang berasal dari diri peserta didik
 - a) Siswa kesulitan mengatur nada dalam menyanyikan Tembang Macapat.
 - b) Siswa kesulitan memahami makna yang terkandung dalam Tembang Macapat.
 - c) Tidak semua siswa memiliki dasar nada untuk menyanyikan Tembang Macapat.
 - 2) kesulitan yang berasal dari luar peserta didik, yaitu sebagai berikut:
 - a) Waktu belajar tembang Macapat sangat terbatas
 - b) Guru belum memiliki kemampuan mengajarkan nembang macapat
2. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa belajar materi Tembang Macapat.
 - a) Pihak sekolah mendatangkan guru khusus untuk mengajarkan Tembang Macapat.
 - b) Guru menambah waktu belajar Tembang Macapat.
3. Nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat.
 - a) Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang Macapat berbeda-beda sesuai dengan syair tembangnya
 - b) Nilai keislaman pada tembang Maskumambang adalah harus berbakti kepada orang tua karena merekalah yang menjadi lantaran dilahirkannya kita
 - c) Nilai keislaman pada tembang *Mijil* adalah nasihat orang tua agar rendah hati
 - d) Nilai keislaman pada tembang *Kinanthi* pekerjaan baik jika dilakukan akan membawa manfaat
 - e) Nilai keislaman pada tembang *Sinom* adalah larangan meminum minuman keras
 - f) Nilai keislaman pada tembang *Asmaradana* adalah jodoh berada di tangan Tuhan
 - g) Nilai keislaman pada tembang *Dandanggula* adalah jika ingin mengetahui ilmu

pergilah belajar dan mencari guru

- h) Nilai keislaman pada tembang *Gambuh* adalah jangan melakukan suatu hal secara berlebihan
- i) Nilai keislaman pada tembang *Durma* adalah himbauan untuk hidup prihatin
- j) Nilai keislaman pada Tembang *Megatruh* adalah berupa pesan untuk hidup mandiri karena tidak selamanya hidup bersama orang tua.
- k) Nilai keislaman yang terkandung dalam Tembang *Pangkur* adalah berupa pesan akhlak.
- l) Nilai keislaman dalam Tembang *Pocung* adalah dalam mencari ilmu harus didasari dengan niat yang baik.

b. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan simpulan terkait dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar materi Tembang Macapat pada siswa kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat mengoptimalkan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar materi Tembang Macapat pada siswa kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo.

1. Bagi sekolah, hendaknya, sekolah memberikan fasilitas yang mencukupi agar proses pembelajaran materi Tembang Macapat dapat berjalan sesuai dengan



tujuan yang diinginkan. Sebab, SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo belum memiliki guru yang memadai untuk mengajarkan Tembang Macapat. Misalnya, dengan mencari guru yang lebih menguasai tentang Bahasa Jawa, khususnya pada materi Tembang Macapat. Disamping itu, diperlukan pula metode-metode yang lebih menarik sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar Tembang Macapat.

2. Guru diharapkan bisa mengajarkan Tembang Macapat secara maksimal karena Tembang Macapat termasuk warisan budaya bangsa dan berisi pesan-pesan yang mendalam dan patut dijadikan pedoman hidup.
3. Bagi siswa, diharapkan lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar materi Tembang Macapat, sehingga kesulitan yang dialaminya dapat teratasi.
4. ~~Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini adalah sebuah sarana untuk~~ mengembangkan keilmuan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya bisa menemukan nilai keislaman yang terkandung dalam setiap tembang. Misalnya, pada penelitian ini hanya ditemukan 3 nilai keislaman, yakni pada Tembang *Pangkur, Megatruh, dan Pocung*. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang jauh lebih lengkap untuk menemukan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam semua Tembang Macapat. Misalnya dapat menemukan nilai keislaman pada Tembang *Maskumambang, Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmaradana, Dhandanggula, Gambuh, Durma*, secara lebih lengkap dan mendalam sehingga dapat dijadikan rujukan peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Affiudin dan Bani Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Badriana. *Strategi Guru Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar Di Kelas III MI Nasrul Haq Makassar*.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta, 2000.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra ; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010.
- Ghony, M.Djunaidi dan Fauzan Almansyur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Habsari, Zulfa Magfirotul. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas 1 Di MI Ma'arif Cekok Ponorogo. Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015.
- Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007.
- Ismail. Diagnosis kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Edukasi* 1. Januari, 2016.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Karina, Ignatia. *Interpretasi Makna Macapat dalam Karya Piano Trio*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI, 2018.
- Komisiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2012.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munirah. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Tarbawi*, 2, Juli-Desember, 2018.
- Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Yogyakarta: Tb Langka, 1939.
- Rafiatun, Nisa. Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tembang Macapat. *Studi Agama*, 17, Februari, 2000.
- Sahlan, Asmaun dan Mulyono. Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa Tembang Macapat. *Harakah*, 1 2012.
- Setyawan, Wachid Rendra. Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Sinom Menggunakan Aplikasi Macromedia Flash Profesional 8 Pada Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Sinau Sekar Macapat Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah dan Kesenian Daerah*.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Buku Kita, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006.
- Suparno, T. Slamet. *Tembang Macapat*. Surakarta: 2013.
- Susuhan, Sri. *Serat Wulangreh dan Terjemahannya*. Yogyakarta: 2002.
- Suwardi. *Dasar-Dasar Pembelajaran Tembang*. Magelang: Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, 2006.
- Suyitno, dan Utami. *Relevansi Tema Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Terhadap Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Dasar*. Semarang: 2016.
- Yeni, Indra. Kesulitan Yang Ditemui Pendidik dalam Pembelajaran Musik Melalui Kegiatan Menyanyi. *Pendidikan dan Pengajaran*, Januari, 2013.

